

**Teladan | Hal 5**

Meski berpisah dengan keluarga setahun penuh, Ali H Badarudin tetap berjaga di menara mercusuar demi keselamatan jiwa para pelaut yang mengarungi samudera.

Lentera | Hal 7

Tumor di sebelah kanan tulang hidung, menyebabkan mata kanan Nia sering keluar air mata. "Takut aja, anak cuma satu ada penyakitnya, sedang saya kan orang tidak mampu?" ungkap Casinah.

Pesan Master Cheng Yen | Hal 12

Myanmar tidak hanya menderita karena tersapu badai Nargis awal Mei 2008 lalu, namun juga karena jeratan kemiskinan yang selama ini membelenggu kehidupan mereka.

PROGRAM BEBENAH KAMPUNG DI BANDUNG

Sukacita Menanti Rumah Baru

Mariati, istri Endang sangat senang. Perempuan berperawakan kecil itu selalu dipenuhi banyak harapan dan kebahagiaan setiap kali menengok rumahnya yang sedang dibangun.

Rumah itu terlihat seperti balok dengan dua pintu di samping kanan dan kiri. Kayu-kayu penyangga rumahnya sudah mengeropos. Ruang dalam yang seukuran kamar, sempit tidak dilasi keramik. Genteng yang menaungi rumah pun terlihat tidak beraturan dan tidak lengkap menutup atap. Bahkan di setiap selanya terlihat ruang-ruang kecil yang menandakan gentengnya hanya dipasang seadanya. Di samping itu, gentengnya pun sudah banyak yang retak. Mereka menyekat bagian-bagian rumah untuk menandai wilayahnya. Penghuninya tinggal berdesakan di dalam. Semua masih punya hubungan kekerabatan.

Endang sudah bermukim di rumah ini sejak 50 tahun lalu. Rumah warisan keluarga itu ditempatinya bersama keluarga adik kandung dan adik iparnya. Hingga sekarang, 22 orang tinggal bersama di rumah itu. Pindah ke rumah baru nyaris tidak mungkin dilakukan Endang. Dengan penghasilannya berjualan bubur di Pasirkoja yang tidak seberapa, ada 7 orang anaknya yang harus dibiayai.

Titik Perubahan

Di kota Bandung, potret kehidupan terekam lewat padatnya penduduk yang menghuni sebuah kawasan. Maka, tersebutlah Pagarsih sebagai wilayah dengan jumlah penduduk yang tinggi yaitu sebanyak 5.925 jiwa dengan jumlah pria sebanyak 3.037 jiwa dan wanita sebanyak 2.888 jiwa. Saat ini, Pagarsih yang memiliki lahan seluas 54 hektar, berada pada posisi ketiga sebagai wilayah terpadat di dunia. Di kawasan yang dihubungkan 4 jalan protokol utama yaitu Pasirkoja, Astana Anyar, Sudirman dan Jamika inilah Endang dan keluarganya tinggal. Letak geografis yang berada di tengah kota tidak membuat daerah ini menikmati kesejahteraan. Sebaliknya, jumlah penghuni di dalam gang-gang sempit ini tidak sebanding dengan luas daerah yang ada.

Kondisi masyarakat di Pagarsih sangat beragam. Demi menghidupi keluarganya,

sebagian besar penduduk Pagarsih berprofesi sebagai pedagang kecil dan buruh swasta yang didominasi oleh wanita. Di setiap gang, dapat dijumpai kedai-kedai kecil di depan rumah penduduk. Pada umumnya, mereka berjualan makanan, seperti mi baso dan gorengan. Tingkat pendidikan mereka pun beragam mulai lulusan dari SD hingga tingkat sarjana.

Tanggal 23 April 2008, relawan Tzu Chi melakukan survei untuk meninjau lokasi bagi rumah yang akan ikut serta dalam program "Bebenah Kampung", program yang diadakan oleh Tzu Chi untuk membantu renovasi rumah keluarga kurang mampu. Hari itu relawan Tzu Chi mengunjungi satu persatu dari 24 rumah di daerah RW 08 dan RW 11. Ada syarat-syarat yang harus dipenuhi warga agar dapat mengikuti program ini.

Herman Widjaja, Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia Perwakilan Bandung dalam acara peletakan batu pertama program tersebut pada tanggal 1 Juni 2008 menuturkan, "Dalam melakukan berbagai kegiatan sosial dan misi kemanusiaan, Yayasan Buddha Tzu Chi sangat memegang teguh prinsip cinta kasih universal lintas agama, ras, suku bangsa, dan negara tanpa membuat suatu perbedaan. Adapun program 'Bebenah Kampung' ini bertujuan untuk merenovasi rumah warga yang pada awalnya kurang layak huni menjadi rumah yang bersih, sehat, dan nyaman."

Jodoh baik juga dapat ikut terjalin dengan membantu renovasi rumah yang merupakan tempat penting bagi umumnya orang. "Membuatkan rumah yang layak huni berarti membuat jalinan jodoh cinta kasih dengan harapan dapat membawa perubahan ke arah yang lebih baik," ujar Ruchiyat Kurniadi, salah seorang relawan Tzu Chi Bandung.

Hanyut dalam Kegembiraan

Dari dua belas rumah yang termasuk ke dalam program "Bebenah Kampung", rumah Endang merupakan satu dari tiga rumah tempat prosesi peletakan batu pertama secara simbolis dilakukan. Hari itu, Endang terlihat begitu gembira. Pria itu berulang kali melafalkan, "Alhamdulillah." Pada sore harinya, rumah Endang mulai dibongkar.

Selama rumahnya direnovasi, Endang dan keluarga tinggal di masjid yang tak jauh dari rumahnya. Meski tidak senyaman tinggal di rumah sendiri, kebahagiaan tetap menyelimuti keluarga itu. Mariati, istri Endang, selalu dipenuhi banyak harapan dan kebahagiaan setiap kali menengok rumahnya yang sedang dibangun.



RUMAH HARAPAN. Pagarsih, salah satu lokasi terpadat di Kota Bandung, Jawa Barat terpilih menjadi tempat dilaksanakannya Program Bebenah Kampung oleh Tzu Chi Bandung. Bahu-membahu relawan dan warga membongkar rumah yang akan direnovasi, dan di atasnya membangun rumah baru yang memberi harapan hidup lebih cerah.

"Sedih aja... kadang-kadang kalau lagi tidur, terus hujan, rumah suka bocor. Terpaksa Bapak dan keluarga lari-lari ke luar dulu pake payung, yang bocornya *diganjel* dulu. Mau *betulin* dari mana uangnya?" kenang Endang di sela mengerjakan pembangunan rumahnya. Program "Bebenah Kampung" ini ternyata tidak hanya disambut gembira oleh para penerima program bantuan ini. Dalam pengerjaannya, TNI dan warga pun ikut terlibat. Bahkan menurut pengakuan Endang,

ada tetangganya yang secara sukarela menyediakan minuman untuk para pekerja.

"(Saya merasa) senang... punya rumah baru. Bapak *pengen* punya rumah yang sehat dan terawat," harap bapak berperawakan kecil ini. Endang tidak henti-hentinya mengucapkan syukur, "Terima kasih kepada semuanya. Semoga banyak *rizki*-nya, jadi rumah lain yang rusak bisa *ikutan* dibangun."

□ Irvan/Sinta (Tzu Chi Bandung)



Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang berdiri pada tanggal 28 September 1994, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi Internasional yang berpusat di Hualien, Taiwan. Sejak didirikan oleh Master Cheng Yen pada tahun 1966, hingga saat ini Tzu Chi telah memiliki cabang di 42 negara.

Tzu Chi merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara yang mendasarkan aktivitasnya pada prinsip cinta kasih universal.

Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama:

1. Misi Amal
Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana alam/musibah.
2. Misi Kesehatan
Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, mendirikan rumah sakit, sekolah kedokteran, dan poliklinik.
3. Misi Pendidikan
Mengusahakan agar pendidikan dapat dinikmati seluas-luasnya, antara lain melalui program anak asuh, bantuan renovasi gedung sekolah, dan mendirikan sekolah.
4. Misi Budaya Kemanusiaan
Menyebarkan budaya cinta kasih yang universal melalui media cetak, elektronik, dan internet.

e-mail: redaksi@tzuchi.or.id
situs: www.tzuchi.or.id

Bagi Anda yang ingin berpartisipasi menebarkan cinta kasih melalui bantuan dana, Anda dapat mentransfer melalui:

BCA Cabang Mangga Dua Raya
No. Rek. 335 301 132 1
a/n Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia

RALAT

Pada Buletin Tzu Chi edisi Juli 2008 rubrik *Kilas* berjudul *Selamat Jalan, Suwanto!*, terdapat kesalahan penulisan tanggal wafat Suwanto 10 Juni 2008 seharusnya 10 Juli 2008. Mohon maaf sebesarnya. Terima kasih.

Kata Perenungan

人生最大的成就是
從失敗中站起來。

Kesuksesan yang paling besar dalam hidup ini adalah bisa bangkit kembali dari kegagalan.

~Master Cheng Yen~

Kebajikan yang Terus Mengalir

Rumahku adalah istanaku. Ungkapan ini menandakan betapa berharganya sebuah rumah bagi penghuninya. Deskripsi sebuah rumah tentu berbeda-beda, tergantung pada strata sosial dan tingkat pendidikan pemiliknya. Tapi, siapa yang tidak mendambakan rumah yang bersih, sehat, dan layak huni? Setiap orang pasti menginginkannya. Namun, tidak semua orang memiliki keberuntungan yang sama. Tengok saja sudut-sudut jalan Jakarta, gubuk-gubuk liar bermunculan bak jamur yang tumbuh di musim penghujan. Ditilik dari akarnya, hal ini terkait erat dengan masalah kemiskinan.

Setiap orang berhak memiliki tempat tinggal yang layak, tak terkecuali mereka yang kurang mampu. Sejak tahun 2006, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia mencanangkan gerakan "3S" (Sehat Keluarga, Sehat Lingkungan, dan Sehat Ekonomi) di Jakarta. Dimulai dari Kampung Belakang, Pademangan dan Pegangsaan, semangat ini terus menyebar ke berbagai kantor perwakilan Tzu Chi, seperti Makassar dan Bandung.

Bagi keluarga Macep di Kampung Belakang, apa yang dilakukan Tzu Chi telah menumbuhkan semangat dan harapan baru.

Macep yang berprofesi pemulung ini sudah 16 tahun tinggal di rumah yang atapnya bocor, berinding bilik, dan berlantai tanah. Jika musim hujan, jangan harap keluarga ini bisa tidur tenang. Selain air yang merembes, ketakutan akan ambruknya rumah selalu menghantui pikiran. Kebahagiaan ini juga dirasakan oleh Endang, warga Bandung. Pria yang sehari-hari berdagang bubur ini tak hentinya bersyukur saat relawan Tzu Chi mulai merobohkan rumahnya untuk kemudian direnovasi.

Kondisi ini tidak hanya ada di Indonesia, tapi juga di belahan bumi lainnya. Seperti yang ditemukan relawan Tzu Chi saat memberi bantuan kemanusiaan kepada warga Myanmar yang terkena musibah topan Nargis. Tanpa sengaja, relawan menemukan sepasang kakak-beradik yang hidup sebatang kara di sebuah gubuk kayu. Setelah ayah mereka meninggal, ibunya menikah lagi dan meninggalkan mereka. Di saat hujan, kedua kakak-beradik ini harus berteduh dan berpelukan di salah satu sudut ruangan, di mana atap jerami masih tersisa. Belum lagi nyamuk yang dengan leluasanya menjangkau tubuh mereka.

Dengan kehidupan yang keras dan sulit, tak heran jika keduanya sangat sulit

tersenyum. Melihat ini, para relawan Tzu Chi segera menolong mereka. Langkah pertama adalah memasang kelambu agar nyamuk tak lagi mengganggu tidur mereka. Langkah kedua adalah merenovasi gubuk kayu mereka agar rapat, tertutup, dan tak lagi bocor. Sebenarnya bisa saja relawan Tzu Chi membangun rumah permanen dari batu bata. Namun, langkah ini tentu tak bijak jika melihat kondisi umum perkampungan di sana yang menggunakan kayu. Menghargai tradisi, kebiasaan, dan adat istiadat budaya setempat merupakan hal yang ditekankan oleh Master Cheng Yen kepada setiap relawan Tzu Chi.

Apa yang telah dilakukan relawan Tzu Chi, ternyata berdamai positif kepada para tetangga. Secara sukarela, mereka bergotong-royong bersama relawan Tzu Chi memperbaiki rumah. Begitu pula yang terjadi di Indonesia, para tetangga tanpa pamrih membantu rumah yang diperbaiki. Inilah bentuk solidaritas dan pengaruh positif dari cinta kasih yang telah dilakukan relawan Tzu Chi. Kebajikan yang terus mengalir ini tentunya kita harapkan dapat terus terwujud, sehingga kita akan lebih banyak lagi melihat keluarga-keluarga tersenyum di seluruh dunia. □



Buletin **Tzu Chi** PEMIMPIN UMUM: Agus Rijanto PEMIMPIN REDAKSI: Agus Hartono REDAKTUR PELAKSANA: Ivana, Hadi Pranoto STAF REDAKSI: Himawan Susanto, Sutar Soemithra, Veronika Usha KONTRIBUTOR: Tim DAAI TV Indonesia Tim Dokumentasi Kantor Perwakilan/Penghubung: Tzu Chi di Makassar, Surabaya, Medan, Bandung, Batam, Tangerang, Pekanbaru, Padang, dan Bali. DESAIN: Siladhomo Mulyono FOTOGRAFER: Anand Yahyo DITERBITKAN OLEH: Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia ALAMAT REDAKSI: Gedung ITC Lt. 6, Jl. Mangga Dua Raya, Jakarta 14430, Telp. [021] 6016332, Faks. [021] 6016334, e-mail: redaksi@tzuchi.or.id

ALAMAT TZU CHI: □ Kantor Perwakilan Makassar: Jl. Achmad Yani Blok A/19-20, Makassar, Tel. [0411] 3655072, 3655073 Fax. [0411] 3655074 □ Kantor Perwakilan Surabaya: Mangga Dua Center Lt. 1, Area Big Space, Jl. Jagir Wonokromo No. 100, Surabaya, Tel. [031] 847 5434, Fax. [031] 847 5432 □ Kantor Perwakilan Medan: Jl. Cemara Boulevard Blok G1 No. 1-3 Cemara Asri, Medan 20371, Tel/Fax: [061] 663 8986 □ Kantor Perwakilan Bandung: Jl. Ir. H. Juanda No. 179, Bandung, Tel. [022] 253 4020, Fax. [022] 253 4052 □ Kantor Perwakilan Tangerang: Komplek Ruko Pinangsi Blok L No. 22, Karawaci, Tangerang, Tel. [021] 55778361, 55778371 Fax [021] 55778413 □ Kantor Penghubung Batam: Komplek Windsor Central, Blok. C No.7-8 Windsor, Batam Telp/Fax. [0778] 7037037 / 454115 □ Kantor Penghubung Pekanbaru: Mall Pekanbaru Lt. 1 Blok C 1-3 Telp/Fax. [0761] 850812 □ Kantor Penghubung Padang: Jl. Khatib Sulaiman No. 85, Padang, Tel. [0751] 447855 □ Kantor Penghubung Lampung: Jl. Ikan Mas 16/20 Gudang Lelang, Bandar Lampung 35224 Tel. [0721] 486196/481281 Fax. [0721] 486882

□ Perumahan Cinta Kasih Cengkareng: Jl. Kamal Raya, Outer Ring Road Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730 □ Pengelola Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Tel. (021) 7063 6783, Fax. (021) 7064 6811 □ RSKB Cinta Kasih Tzu Chi: Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Tel. (021) 5596 3680, Fax. (021) 5596 3681 □ Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi: Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Tel. (021) 7060 7564, Fax. (021) 5596 0550 □ Posko Daur Ulang: Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi, Jl. Kamal Raya, Outer Ring Road Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730 Tel. (021) 7063 6783, Fax. (021) 7064 6811 □ Perumahan Cinta Kasih Muara Angke: Jl. Dermaga, Muara Angke, Penjaringan, Jakarta Utara Telp. (021) 7097 1391 □ Perumahan Cinta Kasih Panteriek: Desa Panteriek, Gampong Lam Seupeung, Kecamatan Lueng Bata, Banda Aceh □ Perumahan Cinta Kasih Neuheun: Desa Neuheun, Baitussalam, Aceh Besar □ Perumahan Cinta Kasih Meulaboh: Simpang Alu Penyaring, Paya Peunaga, Meurebo, Aceh Barat □ Jing Si Books & Cafe Pluit: Jl. Pluit Raya No. 20, Jakarta Utara Tel. (021) 667 9406, Fax. (021) 669 6407 □ Jing Si Books & Cafe Kelapa Gading: Mal Kelapa Gading I, Lt. 2, Unit # 370-378 Sentra Kelapa Gading, Jl. Bulevar Kelapa Gading Blok M, Jakarta 14240 Tel. (021) 4584 2236, 4584 6530 Fax. (021) 4529 702 □ Posko Daur Ulang Tzu Chi Kelapa Gading: Jl. Pegangsaan Dua, Jakarta Utara (Depan Pool Taxi Cendrawasih) Telp. (021) 468 25844

Redaksi menerima saran dan kritik dari para pembaca, naskah tulisan, dan foto-foto yang berkaitan dengan Tzu Chi. Kirimkan ke alamat redaksi, cantumkan identitas diri dan alamat yang jelas. Redaksi berhak mengedit tulisan yang masuk tanpa mengubah isinya.

“Sesuai anjuran Master Cheng Yen, kita harus mencintai sesama makhluk hidup. Karena itu kita lakukan, *nggak* perlu takut. Kita harus bantu pulihkan dia, sampai dia bisa kerja dan mandiri, hingga akhirnya bisa membantu orang lain.”

(Lian Zhu, relawan Tzu Chi Tangerang)

Seperti Keluarga Sendiri

Rumah itu tidaklah jauh berbeda dengan rumah lainnya. Lingkungan yang padat dan kotor—dekat peternakan bebek—membuat udara di sana kurang sehat. Hamparan sawah yang luas di depan dan belakang perkampungan tak juga sanggup membuat udara menjadi lebih baik.

Begitu saya dan relawan Tzu Chi datang, Lie Kia-mio tengah menahan sakit di dadanya. Sebuah bangku panjang yang dipepetkan ke tembok rumah, menjadi tempatnya berbaring sehari-hari. “Bawang... bawang,” rintihnya. Minyak angin yang dipegang, tampaknya tak bisa mengurangi sesaknya. Beberapa relawan yang hendak memapah, ditampiknya. “Jangan! Jangan! Sakit..., nyesek saya,” katanya sambil mengatur napasnya yang terengah-engah. Begitu seorang tetangga memberinya bawang merah, Lie Kia-mio, yang akrab dipanggil Kiki, dengan cepat meraihnya. Ia segera menggosok-gosokkan bawang yang sudah dibelah itu ke dadanya. Ajaib, sesudahnya wanita berumur 64 tahun ini langsung tenang, meski sebenarnya ini hanyalah sugesti dan kebiasaan Kiki juga. Tanpa membuang waktu, relawan segera bergerak cepat. Mereka memakai masker dan sarung tangan. Dalam hitungan menit, puluhan relawan sudah memegang alat-alat kebersihan, sementara yang lain mempersiapkan perlengkapan mandi.

Kamis, 3 Juli 2008, sebanyak 20 relawan Tzu Chi Tangerang mengunjungi Kiki. Hari itu, para relawan membersihkan rumah sekaligus memberi perhatian pada Kiki yang mengidap TBC (*tuberculosis*) akut. Sebelumnya, setahun lalu gejala penyakit itu sudah ia rasakan dan Kiki sempat berobat, namun tidak tuntas. Karena didiamkan, maka penyakit itu kambuh dan semakin parah. Sejak bulan Maret 2008, Kiki terbaring lemah tak berdaya di kursi panjang yang juga menjadi tempat peristirahatannya. Menurut dr Kurniawan, relawan dokter Tzu Chi, penyakit Kiki terbilang parah. “Paru-parunya sudah rusak, dan jantungnya pun sudah

terkena sehingga sulit bernapas,” kata dr Kurniawan. Kondisi rumah yang kotor dan pengap ikut memperburuk kondisinya. Karena itu, selain memandikan, memotong kuku dan rambut, relawan Tzu Chi juga membersihkan dan memperbaiki rumah Kiki agar lebih sehat dan layak.

Teringat akan Kebaikan Kiki

Sejak dulu, Kiki hanya tinggal bersama Jamaika, keponakan yang juga anak angkat yang dirawatnya sejak berumur 2 tahun. Kiki sendiri pernah menikah, namun bercerai sebelum dikaruniai anak. Karena hidup sendiri, adik laki-laki Kiki—juga mengalami perceraian—menitipkan Jamaika padanya. Untuk mencukupi kebutuhan hidup, Kiki bekerja keras sebisanya, mulai dari berdagang makanan keliling hingga menjadi pembantu rumah tangga. Meski begitu, nyatanya Kiki hanya sanggup menyekolahkan Jamaika hingga kelas 3 SMP. “Tidak ada biaya, *segitu aja* saya sudah bersyukur sekali,” kata Jamaika. Kini Jamaika sudah berusia 23 tahun dan bekerja di toko arloji salah satu mal di Tangerang. Dengan penghasilan sebesar Rp 300.000,- per bulan, Jamaika mesti memutar otak untuk mencukupi kebutuhan hidup ia dan ibu angkatnya. Terlebih sejak Kiki sakit keras, ia juga merawat Kiki sehari-hari. “Yah sudah seperti ibu sendirilah. Walaupun kadang *capek diomelin* terus, tapi saya tetap harus merawatnya,” tegas Jamaika. Pemuda ini bahkan mengaku jika rasa sayangnya pada Kiki melebihi kepada kedua orangtua



Lie Kia-mio (Kiki), pengidap penyakit paru-paru akut, sedang dimandikan oleh para relawan Tzu Chi. Akibat penyakitnya, sehari-hari Kiki hanya berbaring di ranjang.



BERSYUKUR DAN BERTERIMA KASIH. Kiki menyambut baik uluran tangan relawan Tzu Chi yang membantunya. Rumah dan tempat tidur Kiki kini lebih bersih dan sehat dari sebelumnya.

kandungnya. “Dia (Kiki—red) yang *ngerawat* saya sejak kecil, sedangkan orangtua saya sendiri jarang menengok saya,” ujarnya lirih.

Saat saya dan Jamaika tengah berbincang, datanglah seorang ibu yang memanggil bascom kaleng di pinggang kanannya. Wajahnya berseri-seri setelah melihat kondisi Kiki yang segar dengan rambut rapi. Ternyata dia adalah Lie-Ni, adik kandung Kiki. “Senang saya, kakak saya *dibegini* (dimandikan dan dipotong rambut—red),” isaknya haru. Usut punya usut, kedatangan relawan Tzu Chi ini tak lain adalah berkat jerih payahnya. “Saya yang *ngelapor*. Habisnya kasihan, kakak saya *nggak* ada yang *ngurusin*. Saya *nggak* bisa bantu apa-apa, cuma bisa bantu begini *aja*,” kata Eni yang sehari-hari berdagang makanan keliling.

Eni sendiri sudah mengenal Tzu Chi 4 tahun lalu, ketika suaminya dioperasi katarak dalam baksos kesehatan Tzu Chi. “Syukur deh, jerih payah usaha saya *nggak* sia-sia. Sekarang saya *dah* tenang, kakak saya ada yang *bantuin* dan *ngurusin*. Terima kasih banyak,” ungkap Eni haru. Dari 7 saudara Kiki yang lain, hanya Eni yang dekat dan peduli. “Yang lain *nggak* tahu kenapa? Pada marah, soalnya Kiki orangnya bawel. Kita datang, *ngurusin*, eh malah *diomelin*. Tapi *kalo* saya *mah* *nggak* dendam, *biarin aja*,” tegas Eni. Sejak 3 bulan lalu, Eni selalu mengunjungi kakaknya sepulang berdagang. “Saya yang *nyuciin* bajunya. Kadang *kalo*

ada rezeki, saya *beliin* makanan,” kata Eni. Sikap Eni dan Jamaika ini tak lain karena dulu, Kiki pun sangat baik kepada mereka. “Dia selalu baik sama saya. *Kalo* ada rezeki, dia kasih semua ke anak-anak saya. Jadi, saya ingat itu *aja*,” ungkap Eni haru.

Perhatian dari Relawan

Menurut Lian Zhu, Ketua Tzu Chi Tangerang, apa yang dilakukan relawan adalah demi menumbuhkan semangat hidup Kiki. “Dia merasa sejak sakit kurang diperhatikan dan juga kondisi ekonominya yang kurang. Jadi, kita akan terus memberi perhatian, pengobatan dan pemberian makanan bergizi,” kata Lian Zhu. Terlebih, penyakit yang diderita Kiki membutuhkan penanganan secara berkelanjutan.

“Kita tidak hanya membantu separuh jalan, tapi sampai tuntas,” terang Lian Zhu. Ketika ditanyakan sampai kapan Tzu Chi akan membantu, Lian Zhu dengan tegas menjawab, “Sampai dia sembuh, bisa berdiri, dan bekerja kembali.”

Lian Zhu yang memangku Kiki saat dimandikan tak merasa risih dan sungkan melakukannya. “Sesuai anjuran Master Cheng Yen, kita harus mencintai sesama makhluk hidup. Karena itu kita lakukan, *nggak* perlu takut. Kita harus bantu pulihkan dia, sampai dia bisa kerja dan mandiri, sampai akhirnya bisa menjadi relawan Tzu Chi dan membantu orang lain,” tegasnya. □ Hadi Pranoto

Alang-alang adalah tanaman liar yang sangat mudah tumbuh bahkan di tempat yang hujannya sedikit. Siapa pun tahu bahwa alang-alang adalah tumbuhan liar yang tak diinginkan keberadaannya. Dibakar, dipotong, dibuang adalah nasib yang harus diterima sang alang-alang. Namun tak dipungkiri, alang-alang adalah ciptaan Yang Maha Kuasa, yang juga memiliki tempat dan manfaat di alam kehidupan ini.

(Didit HP, Pendiri Sanggar Alang Alang)

Sebuah rumah sederhana yang menghadap Kali Surabaya di Jalan Gunungsari 24, Surabaya tampak seperti layaknya rumah-rumah lain di kawasan itu, yang membedakan adalah puluhan anak yang bermain-main dan keluar masuk rumah. Mereka tampak ceria dan gembira. Itulah suasana keseharian Sanggar Alang Alang, sebuah rumah singgah dan tempat pembinaan anak-anak jalanan di Kota Surabaya.

Bukan Anak Jalanan, Melainkan Anak Negeri

Adalah Didit Hari Purnomo (56 tahun) atau biasa dipanggil Didit HP, seorang jurnalis senior TVRI Surabaya yang juga seniman dan budayawan terkemuka di Surabaya, yang mendirikan Sanggar Alang Alang pada tanggal 16 April 1999. Sanggar ini didirikan karena begitu banyak anak yang terlantar dan hidup di jalanan kota yang dirazia namun tanpa solusi untuk mengatasi akar permasalahan. "Setelah dirazia tentu saja mereka akan balik lagi hidup di jalanan," ujar Didit. Jika banyak anggapan bahwa anak jalanan merupakan penyakit sosial yang sulit diatasi dan menjadi sampah masyarakat yang hanya merusak ketertiban dan keindahan kota, tidak demikian bagi Didit. Didit menolak dengan tegas istilah "anak jalanan". Menurutinya, yang benar adalah "anak negeri", mengacu pada pasal 34 UUD 1945 tentang kewajiban negara untuk memelihara dan mengasuh anak-anak terlantar serta fakir miskin.

Dengan dana sendiri, ia mendirikan sebuah sanggar sebagai rumah singgah dan pembinaan bagi anak-anak jalanan di sebuah rumah di kawasan Gunungsari. Kenapa dinamakan Sanggar Alang Alang? Didit berfilosofi, "Ibaratnya anak-anak jalanan di sini adalah rumput alang-alang yang keberadaannya tidak diinginkan oleh siapa saja. Namun, saya berkeinginan agar alang-alang yang semula tak berguna ini nampak indah dan berguna." Ia pun akhirnya memilih



Luzenna Robby (Tzu Chi Surabaya)

Sanggar Alang Alang mengubah anak jalanan yang selama ini lebih banyak dianggap seperti alang-alang liar yang tidak berguna menjadi anak-anak yang mengenal pendidikan, santun, dan berguna bagi sesama.

Alang-alang yang Bukan Lagi Rumput Liar

tempat yang terletak di kawasan terminal bus Joyoboyo waktu itu sebagai "rumah" bagi alang-alang. "Karena terminal adalah kantong tempat bermukimnya anak-anak jalanan, pengemis, gelandangan, dan pengamen," ujar Didit memberi alasan.

Perjuangan Didit ternyata mendapat simpati dari pihak lain yang turut membantu pengadaan fasilitas. Perpustakaan, ruang baca, serta alat-alat musik dan lukis pun akhirnya menghiasi sanggar ini. Pada awalnya sanggar ini sebenarnya hanyalah sebuah kelompok belajar bagi anak-anak jalanan, baru pada tanggal 28 Maret 2001, Sanggar Alang Alang secara resmi terdaftar sebagai

Yayasan Pendidikan Peduli Anak Negeri.

Tempat Belajar yang Menyenangkan

Metode belajar yang interaktif dan menyenangkan pun diciptakan agar mudah diserap anak-anak yang rata-rata sudah bertahun-tahun hidup di jalanan dan tidak sempat menggap bangku sekolah. "Lewat pemahaman pendidikan etika, estetika, serta norma dan agama yang dikemas dalam *frame* kesenian, diharapkan dapat mengubah pola pikir dan perilaku anak negeri yang lebih normatif dan berbudaya," jelas Didit.

Kerja keras Didit bertahun-tahun pun berbuah hasil. Anak-anak negeri yang dulunya tampak kumuh, liar, jorok, dan berpakaian sekenanya lambat laun berubah menjadi lebih rapi, santun, dan sopan. Saat hadir di kegiatan sanggar, anak-anak diwajibkan untuk memakai pakaian yang bersih dan rapi. Selain itu mereka juga diajarkan untuk berlaku sopan kepada sesama dan orang yang lebih tua. Dengan bantuan berbagai pihak, sanggar ini juga memberikan pelajaran sekolah umum kepada anak-anak.

"Karena saya adalah orang seni, maka senjata yang saya gunakan dalam menghadapi anak-anak ini adalah dengan seni," ujar Didit. Maka, kegiatan seni pun menjadi kegiatan wajib bagi sanggar ini dan sangat digemari anak-anak negeri. Kegiatan tari, teater, musik, dan angklung menjadi menu sehari-hari mereka. Berbagai keterampilan dan kerajinan juga diajarkan.

Naluri anak-anak negeri mempertahankan diri yang sangat tinggi karena terbiasa hidup di jalanan juga mendapat perhatian. "Maka tahun 2006 didirikanlah Alang Alang Boxing Club atau Alang Alang BC," kata Didit. Yang sangat istimewa adalah Menteri Negara Pemuda dan Olahraga Adhyaksa Dault, datang sendiri ke

sanggar ini untuk meresmikan klub olahraga tinju yang mungkin adalah satu-satunya klub tinju yang diperuntukkan bagi anak-anak jalanan di Indonesia.

Potensi Luar Biasa

Puluhan piala dari berbagai ajang seni musik dan olahraga menghiasi ruang dalam sanggar ini sebagai bukti bahwa mereka memiliki potensi yang luar biasa. "Anak-anak negeri ini menyimpan potensi luar biasa yang bisa dikembangkan," ujar Didit. Baru-baru ini 2 anak didik Sanggar Alang Alang, Dayat dan Siti Nurqomariah, menjadi finalis di sebuah ajang kompetisi penyanyi cilik yang diadakan sebuah televisi swasta nasional. Siti Nurqomariah, gadis cilik kelahiran 29 Oktober 1995 yang berpenampilan tomboni ini sudah bertahun-tahun menjadi anak didik sanggar ini dan sehari-harinya mengamen di angkutan umum dan bus kota. Siti juga rajin berlatih di klub tinju milik sanggar. "Karena waktu *ngamen* saya sering *dipalak*. Jadi setelah latihan di Alang Alang BC tak ada lagi yang berani *malak* saya. Kalau ada yang berani langsung saya melawan," tutur Siti polos. Meskipun Siti dan Dayat tak menjadi juara, namun keberhasilan mereka telah membuktikan bahwa mereka bukanlah alang-alang liar yang tak berguna, melainkan mempunyai arti.

Selain di bidang seni, di bidang olahraga pun prestasi yang diraih tak kalah bersinar. Alang Alang BC sempat menjadi juara umum tinju di Surabaya pada tahun 2006. Bahkan salah satu anak didiknya, Adi Hartono, meraih medali emas dan menjadi petinju terbaik di salah satu even tinju nasional. Hal ini sangat membanggakan dan menjadi peleton semangat bagi anak-anak negeri yang lain untuk dapat berprestasi seperti mereka.

□ Ronny S. (Tzu Chi Surabaya)



Doc. Sanggar Alang Alang

Keprihatinan Didit HP terhadap nasib anak-anak jalanan membuatnya berinisiatif mendirikan Sanggar Alang Alang agar memiliki masa depan yang lebih cerah.

Kerinduan bertemu dengan keluarga dan orang yang dicintai merupakan tantangan terbesar yang harus hadapi penjaga menara suar...

Mengabdikan dalam Kesunyian



Pernahkah Anda bayangkan jika harus beraktivitas di tempat yang sama yang terisolir dari dunia ramai setiap hari selama 3 bulan? Pasti bosan dan jenuh! Namun, nyatanya para penjaga mercusuar dapat mengatasi kebosanan dan kejenuhan itu demi keamanan dan keselamatan kapal-kapal yang melintas di lautan lepas.

Menara Keselamatan Pelayaran

Jika malam dan badai tiba, gelapnya cuaca senantiasa menyertai perjalanan kapal-kapal yang sedang berlayar. Tanpa rambu dan tanda jalan, kapal-kapal mengarungi lautan yang maha luas. Namun, di kejauhan sesekali terlihat lampu putih terang berkekuatan 1.000 watt berkedap-kedip. Itu adalah lampu sorot yang dipancarkan oleh sebuah menara suar, sorot lampu petunjuk dan pedoman bagi kapal untuk berlayar agar tidak terlalu dekat dan jauh dari daratan.

Selama berlayar, puluhan bahkan ratusan sinar lampu dari menara suar akan terus terlihat, bahkan dari sebuah pulau terpencil sekalipun. Menara keselamatan pelayaran ini selalu dijaga oleh 5 orang dengan 1 orang bertindak sebagai pemimpin. Selama 3 bulan, mereka berjaga di satu mercusuar sebelum dipindah ke menara suar lain. "Divonis 3 bulan," gurau Ali H Badarudin (54), seorang penjaga menara suar Anyer, Selat Sunda yang bergabung di Departemen Perhubungan sejak tahun 1977 ini.

Selama setahun bertugas, Ali ditempatkan selama 3 bulan bersama teman-teman yang selalu berbeda di menara suar Pulau Serutu, Semut, Lengkuas, Undip, Mendano, Bompis, Damar, Besar, dan Nangka. Pulau-pulau tersebut tersebar di berbagai penjuru lautan nusantara yang termasuk di bawah distrik navigasi kelas I Tanjung Priok. Ali awalnya bertugas di kapal navigasi yang memasok kebutuhan logistik setiap menara suar. Namun, sejak 25 tahun lalu, ia pindah dan menjadi penjaga menara suar. Ia pernah bertugas di Serutu, dekat Kalimantan, yang untuk ke sana saja 3 hari 4 malam perjalanan laut dari Jakarta. Bahkan di Pulau Batu (dinamakan Pulau Batu karena banyak batu -red), Ali bersama teman-teman harus menampung air hujan untuk kebutuhan sehari-hari karena tiadanya air tawar. "Ditempatkan di mana saja ok. Mati hidup siap," tutur lelaki kelahiran tahun 1953 yang bergabung menjadi penjaga mercusuar karena keinginannya sendiri ini.

Keberadaan menara mercusuar di tengah teknologi navigasi perkapal yang semakin modern dan canggih ternyata masih tetap diperlukan. "Memang tidak ada komunikasi dengan kapal-kapal yang melintas. Mereka punya alat saja yang tahu. Namun bagi para nelayan yang sedang menangkap ikan, sinar dari

mercusuar masih tetap diperlukan," ungkapnya penuh keyakinan.

Bosan dan Jenuh Adalah Sahabat Setia

Tugas berjaga dibagi menjadi 3 shift. Jadwal jaga dimulai pukul 18.00 saat senja mulai datang hingga pukul 23.00. Jaga kedua pukul 23.00 – 03.00, dan yang terakhir pukul 03.00 – 06.00. Saat pagi menyingsing, mereka akan mematikan generator listrik, memasukkan bahan bakar baru, membersihkan mesin, dan beristirahat pukul 08.00.

Namun jika saat itu badai sedang terjadi, cuaca berkabut ataupun jarak pandang terbatas, mereka akan tetap mengoperasikan lampu mercusuar hingga cuaca cerah kembali. "Zaman dulu, lampunya masih pakai karbit, kemudian solar cell (tenaga surya -red), dan sekarang genset," ujar Ali yang tahun depan akan segera memasuki masa pensiun ini.

Dalam keadaan darurat, misalnya lampu pijarnya mati, maka mereka harus memperbaiki kerusakan itu pelan-pelan. Jika tak jua teratasi, mereka akan segera menghubungi teknisi di Jakarta. Dan untuk sementara waktu, mereka akan menggunakan lampu petromaks yang diputar secara manual agar kapal-kapal tetap aman berlayar. Sebenarnya lampu suar tidak pernah mati saat dinyalakan namun karena bilah-bilah yang diatur berputar sedemikian rapuh yang membuatnya terlihat seperti mati dan hidup di kejauhan. Di ruang lampu yang luasnya berdiameter 5 meter, sorotan cahaya yang dihasilkannya dapat terlihat dari jarak 26 mil (sekitar 481 km).

"Muternya ga berat dan harus sesuai ketentuan. Ikut irama dia (bilah-bilah -red)," jelas Ali yang pernah mengalami lampu suarnya mati tersambar petir.

Untuk mengusir kebosanan dan kejenuhan, biasanya mereka membersihkan menara dan menanam pohon singkong dan sayur-sayuran. Pohon singkong dan sayur-sayuran adalah salah satu tanaman kesukaan mereka karena mudah tumbuh dan dapat menjadi pendamping makan sehari-hari. Tanaman itu selalu dijaga dan pelihara oleh setiap penjaga menara yang bertugas bergantian.

Selama 3 bulan, bekal makanan yang mereka bawa berupa beras, susu, gula, kopi, mi instan, dan sayur-sayuran. Bekal itu pun digunakan sehemat mungkin karena tak jarang kapal logistik datang terlambat karena cuaca di lautan yang tidak bersahabat, dan itu pun perbekalan harus dikirim ke menara yang terdekat terlebih dahulu. Jika ingin tambahan lauk pauk, mereka biasanya memancing ikan di laut. "Kita punya makanan harus (dijaga) hati-hati. Nelayan juga sebagai teman kita. Kita kasih tanda dan minta tolong pada mereka," ujar Ali yang sering

membawa serta cucu perempuannya bertugas.

Dari sekian banyak suka dan duka yang dihadapi, kerinduan bertemu dengan keluarga dan orang yang dicintailah tantangan terbesar yang mereka hadapi. Makanya tak mengherankan, jika ada anak muda yang baru menikah atau baru punya satu anak yang masih kecil, mereka akan membawanya ikut serta ke menara suar karena jika anak mereka telah beranjak besar, mereka harus berpisah dan baru bisa bertemu di masa-masa cuti.

Di setiap kompleks menara suar, Departemen Perhubungan telah menyediakan kamar untuk setiap penjaga menara suar. Meski tinggal terpisah, tak berarti mereka tak solid. Jika ada yang sakit, mereka akan bersama-sama mengobati. Dan jika tak bisa juga disembuhkan, penjaga yang tersisa akan bertugas menggantikannya. Kebahagiaan yang mereka rasakan biasanya saat ada tamu berkunjung ke menara suar. Di saat-saat itulah, mereka bisa bergaul dan bersosialisasi dengan masyarakat.

Bagaimana soal penghasilan, cukupkah? "Soal penghasilan, sudah standarnya. Kalo dipikir tidak cukup, uang sekarang aja mau dihabisin hari ini ga cukup. Namanya juga uang," kata Ali memberi pendapat.

Anyer, Menara Suar Terakhir Pengabdian

Menara suar Anyer biasa dikenal oleh pelaut yang melintas di Selat Sunda sebagai mercusuar Cikoneng. Menara yang berdiri persis di sisi jalan Cilegon-Pandeglang ini dibangun oleh Pemerintah Belanda tahun 1885. Menara berbentuk segi delapan ini seluruh bangunannya terbuat dari besi baja tebal. Maka tak ayal, kekokohnya tetap bertahan hingga saat ini. Tak terlihat keropos dan berkarat sedikit pun. Menara suar berlantai 16 ini tingginya mencapai 65 meter. Saat Jepang melakukan invasi, dinding mercusuar di lantai 8 sedikit berlubang dihantam roket. Kerusakan itu kini telah diperbaiki, meski sisa-sisanya masih dapat terlihat.

Menara Cikoneng adalah menara terakhir pengabdian dan penghibur para penjaga yang akan memasuki pensiun. Menara ini adalah menara satu-satunya yang berdiri tepat di atas daratan. Di sini para penjaganya dapat bebas bercengkerama dengan keluarga yang selama ini sangat jarang bertemu. Di saat musim liburan, pengunjung pantai Anyer juga banyak yang tertarik untuk mengenal menara mercusuar dan cerita para penjaganya. Berpisah sementara dengan istri, anak, dan keluarga harus dihadapi oleh para penjaga mercusuar. Demi keselamatan banyak orang mengabdikan dalam kesunyian tetap mereka laktomi hingga masa pensiun akhirnya menjelang! □ Himawan



Petani Terbaik, Benih Terbaik

BOGOR - Selama 4 hari, tanggal 23-27 Juli 2008, para santri di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman, Parung, Bogor mendapatkan pengalaman berharga dalam bidang pertanian. Satu dosen dan 10 mahasiswa dari Universitas Jiayi, Taiwan, memberikan pelatihan bercocok tanam dan mempraktikkannya kepada siswa tingkat Aliyah (SMA) di tanah garapan yang berada di dalam lingkungan pondok pesantren pimpinan Habib Saggaf tersebut. Mereka diajarkan teori di pagi hari dan praktik langsung di siang hari.

Para santri belajar menanam kacang panjang, kacang kedelai, jagung, dan kangkung yang bibitnya dibawa langsung dari Taiwan. "Seumur hidup saya baru alami, baru tahu bibit-bibit seperti ini," tutur Ismail, siswa kelas 3 Aliyah. Para mahasiswa tersebut juga mengajarkan pelajaran menyanyi dan melukis untuk siswa Ibtidaiyah (SD) dan Tsanawiyah (SMP).

Meski baru pertama kali ke Indonesia, rombongan dari Taiwan ini tanpa ragu bersosialisasi dengan para santri, bahkan ikut terjun ke ladang. "Saya kaget melihat tempat tinggal mereka. Yang mereka makan membuat saya kaget. Saya belum pernah melihatnya. Tetapi saat saya mengajar, mereka belajar dengan serius, membuat saya terharu. Tingkah laku mereka yang lucu membuat saya merasa kedatangan ke Indonesia adalah pilihan tepat," tutur Lily, salah seorang mahasiswa. □ *Sutar*

Membangun Rumah dan Harapan

JAKARTA - "Waktu kita pertama survei, kita prihatin banget. Kita *nggak nyangka kalo* di Jakarta ini ternyata masih ada orang yang tinggal di rumah seperti ini. Atapnya *dah* roboh ke bawah, dapurinya juga, *kalo* mau masuk kita harus membungkukkan badan 90 derajat," tutur Marlinda, relawan Tzu Chi yang mensurvei rumah Rita dan Toni, di Kelurahan Tangki, Tambora, Jakarta Barat, 28 Juli 2008 yang lalu. Rumah yang mengesankan itu masih bisa berdiri karena disangga ranjang susun dan tumpukan barang-barang bekas. Bahkan anak Tony, Jonathan pun hanya bisa lulus SD. Jika turun hujan, air mengalir deras ke dalam rumah. Belum lagi kalau banjir, mereka harus mengungsi ke rumah tetangga.

Beruntung, seorang teman Marlinda menyampaikan informasi tentang mereka. Tzu Chi berencana membantu renovasi rumah tersebut. Selain itu, bantuan jangka panjang pun siap diberikan. "Kami juga berencana untuk membiayai pendidikan Jonathan, tidak ada batasan, kalau anak ini (Jonathan—red) mau dan rajin sekolah, sampai universitas pun kita siap," tegas Marlinda.

Tekad ini bukanlah main-main dan mengada-ada. Relawan Tzu Chi sangat mengerti salah satu cara untuk mengangkat derajat kehidupan seseorang harus dengan pendidikan. "Jadi nantinya tidak hanya rumahnya yang bagus, tapi Jonathan juga bisa membantu ayah dan ibunya meraih kehidupan yang lebih baik," Marlinda berharap. □ *Hadri P.*

Sekolah Baru, Semangat Baru

SERANG - Sabtu, 2 Agustus 2008, penantian panjang siswa-siswi SDN Mesjid Priyayi, Kecamatan Kasemen, Serang usai sudah. Pengalaman belajar di tenda, kini berganti senyum puas dan kebanggaan menatap sebuah gedung megah, tempat mereka merajut impian yang sempat tertunda.

"Alhamdulillah, Kak, akhirnya sekolah kami yang baru sudah selesai. Sekarang, kami sudah tidak kepanasan dan kehujanan lagi," ucap Gurfah, siswi kelas 5. Diresmikannya gedung baru, seolah memberikan nafas baru bagi para siswa. Mereka terlihat lebih bersemangat menyongsong cita-cita dan memiliki kebanggaan bisa bersekolah di sana. Kebanggaan ini bukanlah akhir dari rasa puas, namun awal perjuangan SDN Mesjid Priyayi untuk terus meningkatkan kualitas serta kuantitas mereka.

Hari itu, Tzu Chi juga membagikan 1.000 karung beras cinta kasih kepada kepala keluarga di Kasemen. Jhrana berseri-seri, saat menerima bantuan beras. Nenek tiga orang cucu ini bersyukur karena bebannya sedikit berkurang berkat beras yang kini dipeluknya.

Cinta kasih mengalir tak hanya lewat beras yang diterima Jhrana. Jelamin, salah satu cucunya yang telah yatim piatu, rupanya bersekolah di SDN Mesjid Priyayi. "Kalau sekolah itu tidak dibangun, mungkin Jelamin akan berhenti sekolah, karena sekolah yang lain cukup jauh dan membutuhkan biaya yang lebih mahal," jelasnya. □ *Veronika*

Sebuah Elegi Seusai Banjir

Hadimnya relawan Tzu Chi berseragam biru-putih dengan cepat di tengah penduduk menciptakan rasa hangat dan menghibur. Mereka membagikan makanan hangat di jalan besar dan lorong kecil, juga memberikan kehormatan tanpa pamrih.

"**W**aspada! Angin topan akan datang lagi!" Mendengar siaran peringatan dari Badan Meteorologi tersebut, penduduk desa Xizhi, Taiwan menjadi resah dan gelisah. Malam itu, dengan was-was mereka mengamati air yang merambat naik dan arah datangnya suara air. Mereka berlarian ke tempat tinggi. Dari atas tampak mobil-mobil yang mengapung. Sebuah pemandangan yang sangat mengerikan.

Esok pagi, air mulai surut, namun jalanan penuh kotoran dan gundukan sampah. Mereka yang menjadi korban berlumuran lumpur pekat. Rasa letih tercermin jelas di wajah. Sejak pagi penduduk sibuk membersihkan rumah. Tugas itu semakin berat karena air, listrik, dan telepon terputus. Hubungan ke luar tertutup sama sekali. Xizhi menjadi seperti sebuah pulau terpencil.

Kekhawatiran penduduk Xizhi bukan tanpa alasan. Saat topan Lynn mengamuk tahun 1987, mereka dibuat menderita karena banjir. Tahun 2000, topan Xangsan menyusul. Keadaan pun semakin parah. Ketinggian air mencapai lantai atas, dan tak disangka setahun kemudian, tanggal 16 September 2001, topan Nari kembali menerjang. Kehancuran yang lebih mengerikan terjadi. Desa Xizhi sejauh sekitar 20 kilometer berubah menjadi lautan. Hampir seluruh desa terendam banjir, bahkan di beberapa tempat ketinggian air melebihi lantai 2 dan 3. Bagi yang tidak mengalaminya, sulit untuk membayangkannya. Xizhi menjadi gelap gulita saat malam. Meski tak dapat melihat jelas, banyak penduduk sibuk menyelamatkan perabot rumah atau barang dagangan. Berbagai keluhan tetap saja terdengar. Mereka tak tahu kapan keadaan pulih. Air minum

dihemat dan air hujan pun ditampung untuk mandi. Bagi yang tinggal di tingkat atas tak bisa pulang sehingga terpaksa menumpang di tetangga atau kerabat. Mereka tidur berdesakan. Soal makanan, tentu menjadi masalah besar. Karena listrik padam, lemari pendingin tak berfungsi. Toko pun tak buka, sehingga hanya ada makanan kering untuk mengganjal perut.

Hadimnya relawan Tzu Chi berseragam biru-putih dengan cepat di tengah penduduk menciptakan rasa hangat dan menghibur. Mereka membagikan makanan hangat di jalan besar dan lorong kecil. Makanan yang ada berkat kumpulan cinta kasih dari banyak orang ini tak saja mampu menyelesaikan kesulitan makanan dan minuman namun juga memberikan kehormatan tanpa pamrih. Relawan Tzu Chi juga bergabung dalam pembersihan dan pendirian pos bantuan. Mereka melayani yang terluka, sakit, dan menjaga fisiknya tetap sehat serta kuat demi membangun kembali rumah.

Relawan Tzu Chi di Xizhi juga memberikan perhatian kepada tempat tinggal anggota komunitasnya. Rumah relawan Tzu Chi, Liu Li-qing tergenang air dan menjelma menjadi lautan. Meski lantai 6 rumahnya luput dari air, namun semalaman ia tak dapat tidur. Saat air mulai surut di pagi hari, ia sekeluarga bersama anak serta cucunya menentang angin kencang dan hujan deras melaporkan diri ke Pusat Penanggulangan Bencana Tzu Chi. Ia memandu kendaraan Tzu Chi membagikan makanan untuk para korban. Tanpa kenal lelah dan waktu, ia bekerja sampai pukul satu dinihari bahkan hingga keesokan harinya.

Relawan Shu Mei-li di distrik Xiufeng juga mengajak tetangganya, suami-istri

Yan Han-cheng. Dengan sepeda motor, Yan Han-cheng beratus-ratus kali mengantarkan makanan hangat ke beberapa tempat di bawah guyruran hujan hingga sekujur tubuh basah kuyup, entah karena keringat atau air hujan. Penduduk yang menyaksikan kegigihan mereka, tak satu pun yang tidak tergugah hatinya!

Huang Hua-ming, pengusaha perangkat bahan seni mengalami kerugian sangat besar. Tempat tinggal dan gudangnya tergenang air. Bahan-bahan di dalam gudang ludes tak terselamatkan. Namun, dengan truk miliknya, ia melaporkan diri ke Tzu Chi dan ikut bergabung. "Sebab saya juga menerima pembagian makanan dari Tzu Chi, saya merasa sangat tersentuh. Menurut saya, menambah satu kendaraan, menambah satu tenaga, akan menambah lebih banyak korban bencana yang memperoleh jatah makanan hangat," tuturnya.

Rasa haru itu menggugah hati, menghangatkan satu sama lain, menumbuhkan, dan makin meningkatkan keberanian kita untuk membangun kembali halaman rumah serta memperpendek masa rehabilitasi! Para penduduk yakin dengan saling membantu, berbagi kepedulian, desa Xizhi pasti bangkit kembali dan akan lebih baik lagi!

□ Sumber: "Buku Pelajaran Budaya Humanis Tzu Chi" Vol. III, Hal. 102-105 Diterjemahkan oleh Djohan Prabawa



Tabah Menjalani Kehidupan



Nana

Tujuh Desember 1998, Casinah melahirkan putri pertama dan satu-satunya. Anak yang lincah itu dinamai Denia Cahya. Tanpa terduga, Denia—biasa dipanggil Nia—terlahir tidak seperti anak-anak yang lain. Di sisi kanan hidungnya ada benjolan. "Pertama *abis lahir kan* kata orang, 'Zus, kok anaknya *idungnya jendol*.' Saya pikir 'Ya Allah *bener*. Ya mungkin sudah takdirnya, ya sudah *ndak papa*,'" cerita Casinah. Seiring dengan pertumbuhan Nia, benjolan itu juga semakin besar. "Terakhir *udah gede kayak telor puyuh, ngelewati* hidungnya. Matanya *sampe ketarik*, jadi sipit

sebelah," Sumardi, ayah tiri Nia menjelaskan. Meski percaya takdir, Casinah tak lepas dari khawatir. Tak berselang lama setelah kelahiran Nia, ayah kandungnya pergi entah ke mana. Ibu tunggal ini tak kuasa mencari pengobatan untuk Nia, hanya memendam kecemasan dalam hati. "Pikirannya takut *aja*, anak saya cuma satu-satunya. Ada penyakitnya, sedangkan saya *kan* orang tidak mampu, *gimana ngobatin, nyari* dananya *gimana?*" ungkap ibu asal Indramayu, Jawa Barat ini. Saat Nia berumur 2 tahun, Casinah menikah lagi dengan Sumardi. Meski bukan ayah kandung Nia, perhatian yang diberikan

Mata Casinah menatap lekat pintu yang tertutup itu. Sejak pukul 9, putri semata wayangnya dibawa masuk ke dalam. Sudah lewat tengah hari, tapi tak ada tanda-tanda anaknya akan segera keluar. Sumardi, suaminya, tak putus harapan membujuknya untuk makan siang. "Nggak mau, anak saya *aja* belum makan, masa saya makan *duluan*," tepis Casinah. Setiap kali ada kereta jenazah yang didorong masuk melalui pintu itu, hati Casinah terlonjak, jangan-jangan ia tak akan pernah melihat Denia lagi...

Sumardi lebih dari cukup. Ia membawa Nia ke beberapa pengobatan alternatif, bahkan sempat mendaftar pula di program bantuan pengobatan yang diadakan sebuah stasiun televisi. Namun masih nihil.

Tumor yang tumbuh makin besar di sebelah kanan tulang hidung, menyebabkan dari mata kanan Nia sering keluar air mata. Sewaktu ditanya, sakit apa yang sedang ia derita, Nia dengan polos menjawab, "Sakit tumor." Meski demikian, Nia sama sekali tak nampak terganggu. Ia cepat akrab dengan teman-teman sebayanya, dan bermain ceria bersama mereka. Tak ada alasan untuk malu. Gadis mungil yang suka boneka ini juga sangat tabah, hampir tak pernah ia terdengar mengeluhkan penyakitnya.

Sumardi bekerja serabutan sebagai pengantar minyak wangi bila ada pesanan. Bila menganggur, ia menyewa motor tetangga untuk mangkal di pos ojek, mencari tambahan. "Yang penting kita menghasilkan uang, tapi bukan *ngerampok*," kata bapak yang tak sempat menuntaskan kuliahnya di Fakultas Hukum ini. Kontrakan rumah petak sebesar Rp 600.000,- per bulan, serta kebutuhan keseharian terpanggul di pundaknya. Hampir tak ada yang tersisa untuk membiayai operasi Nia. Kasih sayang Sumardi membuat Nia dekat dengannya melebihi ayah kandungnya sendiri. Bila Sumardi akan ke luar rumah, Nia sering merengek minta ikut.

Acuan, pemilik kontrakan yang ditinggali Casinah dan Sumardi menaruh perhatian pada keluarga ini, terutama akan penyakit Nia. Suatu kali, saat Hong Mao-hwa, relawan Tzu Chi, mengunjungi pasien pengobatan khusus di daerah sana, ia bertemu dengan Acuan. Dari laki-laki ini mengalir cerita tentang

Nia, yang membawa Mao-hwa berkunjung ke rumah itu. "Bareng Pak Acuan ini, kita *urus* surat-surat, *ajukan* proposalnya (permohonan), masukkan ke Pak Mao-hwa," cerita Sumardi. Mereka sempat membawa Nia ke Rumah Sakit Khusus Bedah (RSKB) Cinta Kasih Tzu Chi, Cengkareng, tapi lalu dirujuk ke RS Cipto Mangunkusumo (RSCM) Jakarta. "Alhamdulillah ada yang mau bantu dari yayasan (Tzu Chi)," Casinah mengungkapkan. Selama 2 bulan mereka berobat jalan, dan tanggal 12 Juni 2008, Nia mulai menjalani rawat inap di RSCM ditemani Casinah.

Sekitar pukul 5 sore, Nia—terbaring di atas ranjang dorong—dibawa keluar oleh perawat, langsung menuju ruang rawat inap. Ia belum sadar. Operasi yang melibatkan 4 dokter spesialis itu berhasil mengangkat tumor di wajah Nia. Tubuh kecil itu perlu waktu untuk memulihkan diri. Setengah bulan lagi dihabiskannya di rumah sakit.

"Ya, sekarang *udah tenang lah, ndak kayak kemaren* waktu masih ada penyakit *gitu* ya. *Atinya* udah *plong gitu*," tutur Casinah di kontrakan mereka, satu bulan setelah pulang dari rumah sakit. "Kalo menurut saya *sih pengurusan* dari Yayasan Buddha Tzu Chi sudah sangat baik sekali. Adanya Pak Acuan, Bu Sofi, Bu Jagung itu baik sekali. Kita *ngobrol-ngobrol kan kalo* ada waktu senggang, *ngobrol* sebentar. Mereka *kan ngurus* apa *ngurus* apa *gitu kan*. Kita *udah kayak sodara* sendiri. Mereka tanpa pamrih," Sumardi menambahkan. Hingga saat ini, Mao-hwa sesekali masih mampir mengunjungi Nia. Sumardi dan Casinah menghadapi tugas baru mempersiapkan masa depan yang lebih cerah bagi putri tunggal mereka. □ IvanSinta

Baksos Kesehatan Umum dan Gigi

Menyehatkan Kota Sukabumi

Minggu, 3 Agustus 2008, Tzu Chi mengadakan baksos kesehatan umum dan gigi di Podium Lapangan Merdeka Kota Sukabumi, Jawa Barat. Pelayanan kesehatan cuma-cuma ini terselenggara atas kerja sama relawan Tzu Chi Bandung, relawan Tzu Chi di Sukabumi, TNI yang diwakili KODIM 0607 Sukabumi, serta aparat pemerintahan setempat.

Kegiatan yang diselenggarakan dalam rangka Hari Kemerdekaan RI ke-63 ini disambut antusias oleh warga Sukabumi. Sejumlah 863 pasien datang mendaftar pada hari itu. Tempat pengobatan yang berada di pusat kota dan merupakan tempat wisata olahraga yang dilengkapi dengan pasar kaget khusus pada hari Minggu membuat suasana pagi itu tampak semakin ramai. Baksos menurut jadwal dimulai pukul 08.00, tetapi para pasien sudah memenuhi antrian sejak pukul 07.30 pagi. Mereka rela berjemur matahari untuk mengantri nomor di bagian pendaftaran pasien.

Wakil Walikota Sukabumi Mulyono berharap kegiatan seperti ini dijadikan contoh bagi komunitas-komunitas lain, dan juga diharapkan dapat semakin menambah kepedulian sosial dalam masyarakat. "Dengan begitu obsesi kita menjadikan masyarakat Kota Sukabumi yang cerdas, sehat, dan

sejahtera akan tercapai," tuturnya.

Sebagian besar pasien yang berobat adalah manula. Tetapi tak jarang pula terlihat anak-anak yang dibawa oleh ibunya untuk berobat. Relawan pun dengan tanggap saling bergotong-royong melayani pasien. Seratus orang relawan tersebut bekerja dengan baik pada tugasnya masing-masing, termasuk tim medis yang terdiri dari 23 dokter umum, 13 dokter gigi, 4 asisten apoteker yang berasal dari relawan medis Tzu Chi serta relawan medis dari Dinas Kesehatan Sukabumi.

Menurut dr Anna Diah, penyakit yang diderita pasien rata-rata adalah penyakit umum seperti darah tinggi, *myalgia*, dan infeksi saluran pernafasan. "Tapi yang terutama sekali saya lihat adalah penyakit gangguan kejiwaan yaitu dimana mereka rata-rata mungkin karena tekanan ekonomi dan lain sebagainya mereka mengalami yang disebut *neurozol* atau psikosomatis. Jadi, penyakit yang dirasakan oleh tubuh tetapi akibat dari tekanan kejiwaan," tambah dr Anna. Ia menyarankan agar kegiatan seperti ini dilakukan di tempat yang jauh dari pelayanan kesehatan ataupun daerah yang kadang-kadang tak tersentuh pelayanan kesehatan. Kegiatan pengobatan cuma-cuma ini dirasakan sangat membantu masyarakat. Seperti yang diungkapkan Jayadi (73),

"Pengobatan cuma-cuma ini sungguh sangat mengembirakan masyarakat Kota Sukabumi, khususnya warga Cikole. Karena banyak masyarakat yang tidak mampu, jangkauan untuk ke dokter biasa, ke Puskesmas juga banyak yang tidak sampai, karena mengingat

ongkosnya yang tinggi." Kakek tua yang masih cukup segar ini pun menyampaikan harapan agar kegiatan seperti ini dilakukan rutin selama 3 bulan sekali, agar masyarakat Sukabumi lebih sehat.

□ IvanSinta (Tzu Chi Bandung)



Foto: (Tzu Chi Bandung)

ULURAN YANG MENYEHATKAN. Tzu Chi hadir di Sukabumi membawa benih-benih yang meningkatkan taraf kesehatan bagi masyarakat setempat.

Tubuh dan Bumi Sehat dengan Bervegetarian

Bulan Mei dijadikan Tzu Chi sebagai Bulan Vegetarian, sedangkan bulan Juli sebagai Bulan Gan En (bersyukur). Program ini diwujudkan Tzu Chi dalam bentuk bazar vegetarian yang diadakan di Kantor Pemasaran Pantai Indah Kapuk (PIK), Jakarta Utara. Acara bazar ini sekaligus untuk mengajak orang untuk hidup bervegetarian agar tubuh lebih sehat sambil mengurangi pengrusakan terhadap bumi. Industri peternakan adalah salah satu industri penyumbang terbesar kerusakan lingkungan. Dengan bervegetarian berarti secara tidak langsung kita ikut mengurangi kerusakan yang ditimbulkan oleh industri peternakan.

Bazar ini juga sekaligus untuk menggalang dana pembangunan gedung Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Cinta Kasih yang sedang dibangun oleh Yayasan Buddha Tzu Chi di Cengkareng, Jakarta Barat. Peserta bazar tidak hanya melibatkan relawan Tzu Chi Jakarta tapi juga melibatkan relawan dari seluruh kantor penghubung Tzu Chi yang ada di Indonesia. Mereka mendirikan stan-stan dengan berbagai ciri khas makanan daerah masing-masing yang kaya dengan cita rasa.



Para pengunjung memadati areal bazar yang terletak di Marketing Office PIK, Jakarta Utara pada hari Minggu, 3 Agustus 2008. Dalam bazar ini, tercatat 82 stand tersedia dengan berbagai macam produk yang berbeda. Pengunjung juga dihibur dengan pertunjukan drama anak dan bahasa isyarat tangan.



Di sela-sela bazar, para siswa Kelas Budi Pekerti Tzu Chi memperagakan isyarat tangan untuk memberi hiburan kepada pengunjung yang, terutama orangtua dan anak-anak, yang sedang sibuk berbelanja.



Selain dapat menikmati aneka makanan vegetarian, para pengunjung bazar juga dapat membeli berbagai produk, seperti sayur mayur dan buah-buahan segar, alat makan dan minum ramah lingkungan, buku-buku karya Master Cheng Yen, souvenir, tanaman hias, hingga celengan bambu.

Pelatihan Relawan Komite Tzu Chi Indonesia



Ji-yu *shi xiong* relawan dari Tzu Chi Singapura saat mengisahkan ajaran kehidupan di depan para relawan Tzu Chi Indonesia tanggal 19 Juli 2008. Sepanjang satu hari di kantor Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Jakarta, relawan komite dari berbagai daerah belajar dalam acara pelatihan.

Gedung Baru SDN Mesjid Priyayi, Serang, Banten



Setelah 4 bulan dibangun, akhirnya pada Sabtu, 2 Agustus 2008, SDN Mesjid Priyayi, Serang, Banten diresmikan penggunaannya. Gedung sekolah yang baru ini menggantikan gedung lama yang sudah tua dan rusak akibat terjangkit angin puting beliung.



Selain meresmikan gedung sekolah baru, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia Perwakilan Tangerang juga membagikan 1.000 karung beras kepada warga setempat yang kurang mampu di Desa Kasemen, Kecamatan Mesjid Priyayi, Kota Serang.

Bantuan Kebakaran di Bojong Indah



Kebakaran yang terjadi di RT 16/04 Bambu Alur, Bojong Indah, Cengkareng, Jakarta Barat menghancurkan 155 rumah pada tanggal 29 Juli 2008. Sebanyak 20 relawan Tzu Chi membagikan 165 paket bantuan kebakaran kepada warga yang terkena musibah.



Para warga korban kebakaran berjalan di pinggir rumah yang tinggal puing. Dengan paket bantuan kebutuhan sehari-hari dari Tzu Chi ini, diharapkan penderitaan warga sedikit terobati.

TZU CHI BANDUNG: Kunjungan Kasih ke Pantu Jompo

Menyambung Tali Persaudaraan



MENGHARGAI. Relawan Tzu Chi memotong rambut manula penghuni Pantu Tresna Wreda Senjarawi, Bandung seperti melakukan kepada orangtua sendiri.

Suasana hangat kembali terajut di pagi yang cerah ketika Sabtu, 17 Juli 2008, 13 relawan Tzu Chi mengunjungi Pantu Wreda Senjarawi. Senyum penghuni pantu yang terdiri dari 36 opa dan 62 oma menambah hangatnya cinta kasih pagi itu. Dengan senyum yang lebar dan penuh harapan, mereka menyapa para relawan. Tak sedikit oma yang terharu atas kedatangan kembali para relawan Tzu Chi.

Seperti biasa, para relawan mencukur rambut, jenggot, memotong kuku, membagi makanan, dan juga menghibur. Apa yang dilakukan relawan Tzu Chi memberi kesan tersendiri bagi Oma Kuen (78). Oma Kuen (Yap Kuen-rung) telah tinggal sekitar 7 bulan dan merasa betah tinggal di pantu ini. "Di sini senang banyak teman, makan cukup, tak ada susahnyalah," ucap Oma Kuen dengan logat Jakarta yang kental.

Oma Kuen dibawa ke pantu oleh anaknya dari Jakarta. "Dulu saya sakit-sakitan. Karena anak sibuk mengurus toko dan tak sanggup merawat saya, jadi saya dibawa ke sini," cerita Oma Kuen ketika ditanya alasan anaknya membawanya ke pantu wreda. Setiap bulan, anaknya mengunjungi Oma Kuen. Anaknya tidak membawa kembali Oma Kuen ke Jakarta karena selain sibuk, oma pun lebih betah

tinggal di pantu. "Di sini banyak teman," ucapnya.

Oma Kuen merasa senang dengan kunjungan relawan Tzu Chi setiap 2 bulan sekali. Kedatangan relawan pun membawa berkah lain di hati Oma Kuen. Berkah yang sangat berkesan adalah ketika ia dikunjungi saudaranya dari Jakarta, dimana keduanya sudah lama tak saling bertemu sekitar 2-3 minggu yang lalu. Pertemuan ini dijembatani oleh DAAI TV.

Dalam setiap kedatangan relawan, tim dokumentasi Tzu Chi selalu mendokumentasikan kegiatan relawan. Lalu, dokumentasi mengenai kegiatan tersebut disebar ke seluruh penjuru dunia melalui DAAI TV.

Dari tayangan DAAI TV itulah saudaranya melihat Oma Kuen yang tinggal di Pantu Wreda Senjarawi. Saudaranya pun mengetahui keberadaan oma dan segera menjenguknya. Oma merasa senang dikunjungi oleh saudaranya itu. "Rasanya senang ketemu saudara yang sudah lama tak berjumpa. Saudara saya melihat saya di DAAI TV, dari situ dia tau kalo saya ada di sini," jelas Oma Kuen. Tali persaudaraan antara keduanya pun kembali tersambung setelah sekian lama terputus.

□ Irvan/Sinta (Tzu Chi Bandung)

TZU CHI MEDAN: Donor Darah

Menolong Sambil Menjaga Kesehatan Diri Sendiri

Minggu (13/7) pagi, Tzu Chi Medan menggelar kegiatan donor darah kedua di tahun 2008. Dalam kegiatan ini, Tzu Chi bekerja sama dengan Pengelola Deli Plaza dan Unit Transfusi Darah RS Haji Adam Malik, Medan.

Salah seorang donor, Susilo (38), warga Jl. Bajak IV Marendal tadinya datang ke lokasi kegiatan untuk melihat-lihat sesudah membaca berita di koran akan adanya kegiatan donor darah Tzu Chi. Awalnya, ia hanya ingin tahu apakah dalam kegiatan ini ada perbedaan agama dan ras. Sesudah melihat langsung dan mendapatkan penjelasan tentang cinta kasih universal Tzu Chi, ia segera mendaftarkan diri menjadi pendonor. "Saya merasa tenang dan sangat bahagia bisa memberikan setetes darah untuk menolong saudara lainnya yang membutuhkan darah," kata Susilo.

Besarnya minat masyarakat membuat kegiatan harus diperpanjang satu jam dari jadwal semula. Dari 161 calon donor, berhasil dikumpulkan 139 kantong

darah. Darah ini dapat dipergunakan untuk membantu pengobatan dan pemulihan kesehatan pasien yang membutuhkan transfusi, anak-anak penderita Thalasemia, Leukemia, dan Hemofilia, serta para penderita gagal ginjal. Kebetulan, 10 orang anak-anak penderita Thalasemia sempat hadir dalam kegiatan ini untuk mengucapkan terima kasih atas bantuan para donor yang telah menyumbangkan darahnya tanpa pamrih.

Kegiatan donor darah ini melibatkan 4 dokter TIMA, 12 tenaga medis dari RSU Haji Adam Malik dan 60 relawan. Setiap orang berpartisipasi dengan penuh sukacita dan melayani pendonor dengan penuh kehangatan. Selain dapat menolong jiwa orang lain, donor darah juga dapat menjaga tubuh tetap sehat. Periode regenerasi sel darah merah dalam tubuh manusia adalah 120 hari. Jika kita dapat mendonorkan kurang dari sepersepuluh darah kita, maka tubuh akan semakin sehat dan kemampuan untuk menyelamatkan jiwa orang lain semakin berkembang.

□ Cin Cin (Tzu Chi Medan)



DONOR. Relawan Tzu Chi mendampingi para donor selama mendonorkan darah mereka, terutama memberi semangat dan keberanian pada donor yang merasa tegang.



SEHAT DAN CINTA BUMI. Empat puluh stan yang menjual makanan vegetarian mengajak masyarakat untuk membiasakan pola hidup sehat sambil melestarikan lingkungan.

TZU CHI BATAM: Bazar Vegetarian

Cinta Kasih yang Tertanam di Hati

Bagi relawan Tzu Chi Batam, tanggal 5-6 Juli 2008 merupakan hari yang patut disyukuri karena mereka terbukti dapat menyelenggarakan bazar secara mandiri. Bazar ini diadakan di Nagoya Hill Mall dengan tema "Menghargai Langit, Menghormati Bumi, Menjunjung Tradisi, Menyayangi Alam, dan Mengurangi Gas Karbon".

Sebanyak 134 relawan hadir menyukseskan bazar ini. Yang membuat istimewa, penjaga stand kebanyakan terdiri dari para pengusaha. Ada 40 stand secara khusus menyediakan makanan vegetarian. Sebanyak 27 relawan Tzu Chi Singapura juga berpartisipasi dalam bazar ini dengan menyediakan makanan ringan khas negara mereka.

Acara juga diisi oleh para Bodhisattva kecil dengan pertunjukan isyarat tangan. Selain itu, disuguhkan pula drama pendek sehingga pengunjung lebih mudah memahami arti keselarasan alam dan dampak pemanasan global. Yang mengharukan, para penerima bantuan Tzu Chi tidak mau ketinggalan dan turut ambil bagian dalam

kegiatan ini.

Seorang pemuda bernama Wilson, dahulu pernah mengalami depresi, sampai berniat mengakhiri hidupnya dengan minum cairan asam sulfat (pengental getah karet). Akibat tindakannya, tenggorokan Wilson terbakar dan ususnya mengecil serta berulang sehingga ia hanya bisa minum susu lewat selang dari hidung. Namun, dengan bantuan Tzu Chi, kini keadaannya sudah normal. Ia sangat berterima kasih pada insan Tzu Chi yang mendampingi hingga melewati masa kritis. Kini Wilson ingin menyumbangkan kemampuan yang ada pada dirinya, sebagai bukti welas asih yang berhasil ditanam dalam lubuk hatinya.

Bazar yang berlangsung selama dua hari ini membuat para peserta riang gembira. Kendati badan terasa penat, sedikit pun tak mereka rasakan. Meski telah bekerja hingga pukul sembilan malam, para relawan masih menyempatkan diri membersihkan tempat bazar sesuai acara sehingga Nagoya Hill rapi seperti semula.

□ Tim Dokumentasi Tzu Chi Batam

Christine Dharmali
Relawan Tzu Chi Jakarta

Selalu Belajar

Perkenalkan saya dan Tzu Chi berawal dari sebuah rumah makan vegetarian. Saat itu suami saya, Chandra Dharmali, tengah makan dan mendapatkan sebuah majalah Tzu Chi dari Taiwan. Di dalam majalah tersebut, dijelaskan bahwa Yayasan Buddha Tzu Chi telah melakukan banyak kegiatan kemanusiaan.

Sudah menjadi hal yang lumrah, apabila sebuah yayasan kemanusiaan berkata bahwa mereka yang paling baik. Namun saya dan suami bukanlah orang yang mudah percaya, sebelum melihat secara langsung apakah yang ditulis di majalah tersebut sesuai dengan kenyataan di lapangan.

Oleh sebab itu, suatu hari suami saya mencoba datang ke kantor Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. Saat itu kantornya masih berada di rumah Liu Su-mei *shijie* (kantor Tzu Chi Indonesia yang pertama—red). Dan kebetulan saat itu, mereka sedang mengurus pasien kasus pertama mereka, Ferry, bocah laki-laki yang menderita rakhitis. Su-mei *shijie* menjelaskan bahwa mereka juga menerima bantuan donatur, dan semenjak awal 1998, kami pun memutuskan untuk rutin menjadi donatur Tzu Chi.

Awalnya kami hanya menjadi donatur saja. Namun ketika Tzu Chi mengadakan baksos pertama di Rumah Sakit Paramita, Tangerang, Banten, pada Maret 1999, *shixiong* (suami Christine—red) akhirnya memutuskan untuk turut serta menjadi relawan di lapangan.

Semenjak baksos itu, akhirnya *shixiong* semakin sering terjun menjadi relawan Tzu Chi. Saya tidak pernah merasa keberatan, karena sebelumnya kami pun sering aktif di vihara, dan saya berpikir masih ada saya yang bisa menjaga restoran vegetarian kami.

Namun semakin *shixiong* aktif dan melihat betapa positifnya kegiatan Tzu Chi, akhirnya belakangan ini dia pun menuntut

saya untuk turut serta dalam baksos Tzu Chi maupun kegiatan lainnya. Tidak hanya dorongan dari *shixiong*, beberapa relawan dapur seperti Pik Ling *shijie*, dan Jolie *shijie* juga mulai mengajak saya untuk turun serta di lapangan.

Tapi sayangnya saat itu, saya masih *tercekat* (berorientasi) dengan uang. Saya bilang, "Kalau saya ikut, siapa yang akan menjaga restoran nantinya?" Karena saat itu *shixiong* sudah kurang aktif bekerja, maka saya yang harus mencari uang menggantikan dia. Ditambah, saat itu saya belum bisa percaya kepada karyawan sepenuhnya.

Tahun 2000 akhir saya mengalami kecelakaan. Saya terjatuh dari lantai dua rumah saya. Kaki saya patah, dan hampir empat bulan saya tidak bisa berjalan. Jangankan untuk berjalan, digerakkan saja rasanya sakit sekali. Dan rasa sakit yang luar biasa itu lama-kelamaan semakin *merembet* ke dengkul (lutut).

Setiap hari, saya terbiasa sembayang *Ta Pei Cou* (nama sutra dalam agama Buddha—red). Dan semenjak kaki saya sakit, saya berdoa kalau kaki saya sembuh, dan bisa berjalan kembali, saya akan melakukan kegiatan di Tzu Chi. Mungkin Tuhan melihat niat saya yang tulus, makanya doa saya dikabulkan dan saya pun akhirnya berangsur-angsur sembuh.

Awalnya, tidak mudah bagi saya untuk terjun secara total pada setiap kegiatan Tzu Chi. Bagi saya, menggunakan seragam abu-abu putih, maupun biru putih itu bukanlah hal yang mudah, banyak tanggung jawab yang harus kita pikul. Bayangkan saja, saya harus mengikuti *training* lebih kurang enam kali untuk "naik" ke baju biru. Bukan karena saya tidak mau memikul tanggung jawab



yang lebih berat, tapi saya berpikir masih berada dalam tahap belajar, sehingga perlu pemikiran yang matang untuk memutuskannya.

Perlahan, saya mulai serius menjalani kegiatan Tzu Chi. Mulai dari menjadi relawan dapur, ketua Xie Li, hingga komite. Pemikiran selalu tahap belajar ini menjadi motivasi saya untuk terus tidak merasa puas dengan apa yang sudah saya lakukan. Saya mencoba untuk terus memberi yang terbaik.

Ikut Menyelamatkan Bumi

Sebelum bergabung dengan Yayasan Buddha Tzu Chi, sejak tahun 1986 saya sudah bervegetarian. Awalnya saat itu saya masuk ke Vihara Maitri, dan di sana saya mendapat pencerahan mengenai bervegetarian. Menurut saya, apabila dilihat dari sisi kesehatan, maupun spiritual, bervegetarian memiliki sisi positif.

Dengan dasar kesehatan dan cinta kasih untuk tidak membunuh sesama makhluk hidup, maka saya dan keluarga mencoba untuk bervegetarian. Karena saya sadar kalau kita *tau* apa yang baik untuk kesehatan, kenapa kita tidak menghindari, kalau kita *tau* dengan memakan sepotong daging, berarti tidak mencintai makhluk hidup lalu kenapa kita tidak bisa menghindarinya? Itu semua adalah cara untuk mengendalikan hawa nafsu.

Pada saat itu mencari restoran vegetarian bukanlah hal yang mudah, dan saya belum bisa masak vegetarian. Tapi seperti

Master Cheng Yen bilang, kalau ada niat pasti selalu ada jalan. Hingga kini kami sekeluarga masih bervegetarian, bahkan kami juga memiliki sebuah restoran vegetarian.

Restoran vegetarian milik kami dulu merupakan sebuah restoran yang dikelola oleh beberapa aktivis dan pengurus vihara. Namun melihat perkembangan dan keuntungan dari restoran tersebut tidak begitu besar, akhirnya mereka memutuskan untuk berhenti. Karena saya pikir, saya adalah seorang vegetarian, maka saya putuskan untuk tetap mengelola restoran tersebut. Tujuan saya hanya untuk memudahkan orang untuk bervegetarian.

Saya pun senang sekali mempromosikan gaya hidup bervegetarian kepada teman-teman, keluarga, dan beberapa kerabat lainnya. Tidak hanya yang beragama Buddha, saat ini para pelanggan saya juga banyak yang beragama muslim. Mereka memilih bervegetarian karena alasan kesehatan. Saya pun mengakui, dengan bervegetarian, daya tahan tubuh jauh lebih meningkat.

Isu *global warming* yang memanas, semakin menguatkan tekad saya untuk terus menularkan gaya hidup bervegetarian. Dengan bervegetarian kita membantu menyelamatkan bumi, karena peternakan hewan merupakan salah satu penyumbang *global warming* terbesar. Saya sudah 22 tahun bervegetarian, berarti saya sudah 22 tahun menyelamatkan bumi.

□ Seperti dituturkan kepada Veronika

TZU CHI BALI: Bersih Pantai Kuta

Menjaga Alam, Menuai Berkah

Pantai Kuta merupakan salah satu pantai di Bali yang paling ramai dikunjungi wisatawan, baik dalam maupun luar negeri. Menyadari betapa berharganya Pantai Kuta, relawan Tzu Chi Bali pada tanggal 3 Agustus 2008 mengadakan kegiatan

pembersihan pantai. Kegiatan ini juga melibatkan 21 anak penghuni Panti Asuhan Eben Haezer. Sebelum dimulai, Herman, yang menjadi koordinator, memberi pengarahan kepada para relawan. Kemudian relawan dibagi menjadi beberapa tim. Setiap tim terdiri dari orang dewasa dan didampingi oleh beberapa anak asuh.

Meski kondisi matahari cukup terik, semua relawan dengan bersemangat membersihkan pantai, terlebih anak-anak asuh yang dengan ceria memungut sampah-sampah yang bertebaran di sepanjang pantai. "Seneng bisa ikut bersih-bersih," ujar Hosea, salah satu anak asuh. Sewaktu ditanya mengenai kondisi Pantai Kuta, Hosea menambahkan, "Pantainya kotor dan bau, *buat* kita *nggak* nyaman." Tujuan melibatkan anak-anak ini adalah untuk memupuk rasa tanggung jawab mereka akan kelestarian alam sejak dini. Karena jika generasi sekarang dan yang akan datang tidak peduli akan kelestarian lingkungan, maka kemungkinan di masa yang akan datang kita tidak dapat lagi menikmati indahnyanya dunia, termasuk Pantai Kuta.

Kegiatan pembersihan pantai ini juga menarik perhatian para wisatawan. Beberapa di antara mereka juga turut membantu memungut sampah dan memasukkannya ke dalam kantong sampah yang sedang dipegang oleh relawan Tzu Chi. Hal yang sama juga dilakukan oleh penjaga pantai. Dengan menggunakan pengeras suara dari menara, para penjaga pantai menghimbau semua pedagang suvenir dan makanan untuk menjaga kebersihan pantai serta memungut sampah yang ada di sekitar mereka. Karena dengan menjaga kebersihan Pantai Kuta, maka wisatawan yang berkunjung akan merasa nyaman dan tetap memberi penghasilan kepada masyarakat yang menggantungkan hidupnya dari dunia pariwisata.

□ Leo (Tzu Chi Bali)



PANTAI BERSIH. Relawan dan anak-anak Panti Asuhan Eben Haezer memungut sampah agar Pantai Kuta bersih dari sampah wisata. Beberapa turis ikut membantu.

Bencana badai Nargis yang melanda Myanmar awal Mei 2008 yang telah menghancurkan desa, kota, dan kabupaten di Myanmar, menyebabkannya mendapat perhatian dari dunia internasional. Hal ini pula yang menyebabkan insan Tzu Chi melangkahkan kaki ke Myanmar dan menemukan bahwa kehidupan penduduk di sana begitu menderita dan terjerat kemiskinan.

Penolong Kesulitan Hidup

Dalam hidup, setiap manusia tidak dapat menentukan di mana ia akan dilahirkan. Begitu dilahirkan dan membuka mata, kita sudah terlahir di lingkungan di mana kita berada. Apa daya kita? Ada orang yang begitu dilahirkan tidak mengetahui siapa dan di mana orangtuanya. Di tengah masyarakat, siapakah yang peduli kepada mereka? Siapakah yang menyadari keberadaan dan memahami mereka?

Kita semua tidak berdaya. Dengan keadaan orang seperti ini, dapatkah kita sungguh-sungguh memahaminya? Selain itu dunia juga dipenuhi orang kurang mampu, sakit, dan kelaparan. Begitu tidak berdayanya kehidupan manusia. Inilah yang membuat kita merasa bahwa hidup ini penuh penderitaan.

Di Myanmar, ada sekelompok orang yang hidup dalam penderitaan. Bencana badai Nargis yang melanda Myanmar awal Mei 2008 yang telah menghancurkan desa, kota, dan kabupaten di Myanmar, menyebabkannya mendapat perhatian dari dunia internasional. Hal ini pula yang menyebabkan insan Tzu Chi melangkahkan kaki ke Myanmar dan menemukan bahwa kehidupan penduduk di sana begitu menderita dan terjerat kemiskinan. Kita tahu penderitaan para korban bencana, tetapi ada beberapa penderitaan yang bukan dampak dari bencana. Hal yang paling menyedihkan adalah masyarakat di sana telah lama hidup dalam kemiskinan.

Saat diadakan baksos kesehatan, relawan Tzu Chi melihat seorang anak yang bernama Thet Wei Hnin. Ia baru berusia 12 tahun, dan sangat ingin bersekolah. Tapi untuk bersekolah memerlukan biaya sekitar Rp 4.000,- per semester, padahal ia sama sekali tidak memiliki uang.

Rumah anak itu dibangun dengan beberapa bilah bambu yang rusak. Apakah rumahnya memiliki tembok? Tidak. Hanya ditutupi beberapa jerami yang membusuk. Tetapi, ia masih mempunyai seorang bibi. Relawan bertanya kepada bibinya, "Bagaimana cara anak ini hidup?" Bibinya mengatakan bahwa ayah Thet Wei Hnin telah meninggal beberapa tahun lalu, sedangkan ibunya menikah lagi,

meninggalkan ia dan adik perempuannya yang sekarang berusia 7 tahun. Membiarkan mereka hidup sendiri. Saat ditanya, bagaimana mereka bertahan hidup? Bibinya berkata warga meminta Thet Wei Hnin untuk melakukan bermacam-macam pekerjaan, dan memberinya sedikit upah.

Kadangkala, warga memberi sekalgeng kecil beras kepada mereka. Bibinya mengatakan Thet Wei Hnin tidak pernah mengemis, hanya mengandalkan sedikit upah yang diperoleh dari mengerjakan bermacam-macam pekerjaan kecil untuk membiayai hidupnya dan adik perempuannya.

Suatu pagi, Thet Wei Hnin membawa adiknya ke baksos kesehatan Tzu Chi. Ia terlihat sangat cemas, karena adiknya sedang sakit perut. Saat ditanya apa penyebabnya? Sang kakak juga tidak terlalu tahu. Thet Wei Hnin hanya berkata, malam sebelumnya ia memasak sedikit nasi, namun setelah adiknya memakan nasi tersebut, tidak lama kemudian adiknya mengeluh sakit perut. Kepala RS Hsu merasa tersentuh, sehingga ia menyuapi anak itu minum obat dan memberinya vitamin serta obat diare.

Akhirnya relawan Tzu Chi memberikan 20 kg beras pada kedua anak itu. Tapi bagaimana mereka dapat membawanya pulang? Maka relawan pun akhirnya membantu membawakan beras tersebut. Mereka harus melalui jalan yang sulit. Jalan itulah yang dilalui kakak-beradik ini setiap hari. Saat relawan sampai di rumah mereka, relawan membantu menggantung kelambu. Tapi, apakah kelambu dapat melindungi mereka dari hujan? Tidak, kelambu hanya melindungi mereka dari keadaan sekitar. Kita dapat bayangkan rumah di tengah pepohonan seperti itu pasti banyak nyamuk. Saat mereka ditanya, "Di sini tidak ada lampu, apa yang kalian lakukan saat malam datang?" Thet Wei Hnin menjawab, "Karena tidak ada lampu, di mana-mana gelap gulita, maka kami tidur lebih awal." Lalu, bagaimana jika malam hari ingin ke kamar kecil? Dengan mengandalkan sinar bulan, mereka pergi ke tepi sawah untuk buang air. Dan, bagaimana jika hujan? Saat relawan menengadahkan kepala, rumah itu tidak memiliki atap, selain beberapa lembar jerami rusak. Gadis cilik itu menunjuk

ke satu sudut rumahnya, yang hanya ditutupi beberapa lembar atap jerami, dan berkata, "Saat hujan, kami berdua akan berpelukan di sudut itu." Relawan pun bertanya lagi kepadanya, "Apa kalian dapat tidur di sudut yang kecil ini?" Anak itu menggelengkan kepala. Mereka hanya dapat meringkuk di sana. Mereka tidak dapat merebahkan diri.

Begitulah kondisi rumah Thet Wei Hnin dan adiknya. Relawan kemudian melihat apa yang mereka makan sehari sebelumnya. Hanya ada sedikit nasi yang menempel pada dasar panci dan sudah mengeras. Kakak-beradik ini hanya memercikkan sedikit garam di atas nasi. Saat mereka memasak nasi, mereka memang biasa memercikkan sedikit garam. Relawan juga mencari tahu apa yang menjadi penyebab adik Thet Wei Hnin sakit perut. Rupanya, air yang mereka pakai untuk memasak nasi adalah air yang kotor. Bagaimana mungkin nasi seperti ini dapat dimakan? Bagaimanakah cara mereka bertahan hidup beberapa tahun ini? Karena itu, tidaklah mengherankan jika Thet Wei Hnin tidak mau tersenyum walaupun relawan telah berusaha menghiburnya. Begitu pula adik perempuannya.

Bukan hanya mereka berdua yang mengalami kondisi seperti ini, sepupu mereka juga mengalami nasib yang sama, sama-sama tidak memiliki orangtua, dan sang kakak harus merawat adik laki-lakinya. Mereka semua hidup dalam kekurangan, sulit untuk saling tolong-menolong.

Inilah ketidakberdayaan hidup manusia. Penderitaan ini sungguh sulit diluliskan. Mereka harus hidup tanpa kasih sayang orangtua, dengan rumah dan kondisi jalan yang menyedihkan. Kondisi lingkungan seperti itu membuat mereka terus hidup dalam kekurangan, sakit, dan kelaparan. Berapa banyak orang seperti mereka yang belum ditemukan oleh relawan Tzu Chi? Syukurlah mereka sekarang telah ditemukan, saya percaya hal ini terjadi karena mereka memiliki berkah.

□ Diterjemahkan oleh Hendry Chayady
Eksklusif dari Da Ai TV Taiwan



Kembalinya Permata yang Hilang

Setelah merantau ke Paraguay, Guo Liang-hua kehilangan kontak dengan keluarganya. Namun kini relawan Tzu Chi dari 2 negara telah membantunya kembali ke negeri asal dan juga memberikan bantuan pengobatan.

Setelah bercerai dengan suaminya, Oktober 1985 lalu, Guo Liang-hua memutuskan untuk ikut bersama temannya ke Paraguay, Amerika Selatan, dan bekerja di sebuah toko sembako. Selama 23 tahun di sana, Liang-hua kehilangan kontak dengan seorang kakak dan kedua adik laki-lakinya. Teman yang pergi bersamanya pun telah meninggal dunia, sehingga ia harus berjuang seorang diri, tanpa sanak-saudara. Dan karena buta huruf, Liang-hua hanya bisa mengandalkan bahasa daerah di sana.

Secercah Harapan

Seiring dengan umurnya yang bertambah, kondisi kesehatan Liang-hua pun semakin menurun. Sepuluh tahun yang lalu, Liang-hua pernah pingsan. Setelah diperiksa baru diketahui bahwa ia mengidap penyakit diabetes, dan dokter pun menyarankan kepada Liang-hua untuk mengampusti kakinya.

Beruntung ada seseorang yang mengetahui bahwa Liang-hua adalah warga negara Taiwan, yang kemudian berbaik hati menghubungi relawan Tzu Chi Paraguay untuk membantu Liang-hua kembali ke negerinya.

Relawan Paraguay, Wang Mei-ping, selain melihat kondisi dan memberikan perhatian pada Liang-hua, juga meminta dokter untuk menangani dan merawat diabetes yang diderita Liang-hua. Pengobatan Liang-hua berjalan sekitar 2 tahun, dan dalam kurun waktu tersebut relawan Tzu Chi membantunya untuk mencari saudara Liang-hua yang ada di Taiwan.

Berdasarkan ingatan Liang-hua, Tzu Chi akhirnya berhasil menghubungi adik laki-lakinya yang pertama. Sejak dulu Liang-hua akrab dengan Liu Yu-lian, isteri adik pertamanya. Keluarga itu sangat senang menyambut kepulangan Liang-hua ke Taichung untuk tinggal bersama dengan mereka. Di Paraguay, kesehatan Liang-hua berangsur-angsur membaik, dan tanggal 20 Juli 2008 akhirnya ia pulang ke Taiwan.

Relawan Taichung membawa kakak dan adik Liang-hua untuk datang menjemput di bandara. Selama 23 tahun tidak bertemu, masing-masing dari mereka telah berubah menjadi manusia yang beruban. Pertemuan



BERJUMPA KEMBALI. Dengan bantuan relawan Tzu Chi Paraguay dan Taiwan, akhirnya Guo Liang-hua (tengah) yang telah 23 tahun meninggalkan Taiwan bisa pulang kembali ke tanah kelahirannya dan berkumpul kembali dengan keluarganya.

mengharukan ini membuat relawan Tzu Chi juga ikut terharu dan meneteskan air mata.

Bantuan yang Berlanjut

Tidak hanya membawa Guo Liang-hua kembali ke Taiwan, para relawan Tzu Chi juga tetap membawa Liang-hua untuk mengontrol kesehatannya di Rumah Sakit Tzu Chi Taichung. Empat bulan selama kartu jaminan kesehatannya belum disetujui, biaya pengobatan Liang-hua sementara ditanggung oleh Rumah Sakit Tzu Chi Taichung.

Dokter spesialis diabetes, dr Huang Yi-ying menyadari bahwa diabetes yang diderita Liang-hua menunjukkan angka hampir 500, jauh melewati angka batas normal, sehingga perlu waktu yang cukup lama untuk menyembuhkannya. Belum lagi di kaki

kanannya, terdapat sebuah luka yang agak susah merapat, sehingga perlu dilakukan bedah plastik.

Setelah pulang ke Taiwan, Liang-hua masih perlu menjalani pengobatan yang sangat panjang. Lebih kurang 3 tahun Tzu Chi memberikan bantuan.

"Orang Tzu Chi sangat baik, bisa membantu kami menemukan kakak. Menemukan orang Tzu Chi berarti telah menemukan penolong," tutur adik ipar Liang Hua, Liu Yu-lian.

Liu Yu-lian menambahkan, "Ini adalah perjalanan yang sulit, tapi sangat beruntung (kami) bisa bertemu dengan orang Tzu Chi." Ia juga berkata bahwa mereka akan tetap mengobati penyakit Liang-hua, agar apa yang telah dilakukan oleh Tzu Chi tidak menjadi sia-sia. □ www.tzuchi.com



Sedap Sehat

Bihun Goreng Variasi

Bahan: 50 gr bihun, direndam sebentar, 1 batang wortel 1, diiris lidi, 3 lembar *pechai*, diiris pendek, 5 buah, udang vegetarian, diiris tipis, sedikit angso vegetarian, diiris tipis, air secukupnya.

Bumbu: ¼ sendok teh garam, sedikit lada halus, ¼ sendok teh penyedap rasa, 2 sendok makan kecap manis, Seledri secukupnya

Cara pembuatan:

1. Tumis sayur *pechai*, lalu masukkan wortel, udang, garam, lada halus, penyedap rasa, dan sedikit air.
2. Bila rasanya sudah cukup, masukkan bihun, seledri, dan kecap, lalu aduk rata.
3. Taburi angso goreng di atas bihun sebelum disajikan.

□ Christine Dharmali



恆持對的事

◎釋德侃

【靜思小語】

人生苦，苦在心難調伏——簡單事卻做不到。正確的事，不只做就對了，還要堅定恆持。

全球危機，人人有責

「聯合國糧農組織」表示，全球糧食存量處於三十年來最低，小麥、稻米、玉米等穀物庫存，只能滿足六十天需求。早會時上人表示，這是全球性的危機，全球人都有責任！

最近幾個月，埃及、喀麥隆、象牙海岸、衣索匹亞、馬達加斯加、菲律賓、印尼等國，相繼因糧價上漲引發騷動。上人提及海地貧民吃泥餅的苦況，感嘆此等饑饉之災，非局限於一時一地。

「人總是在無明中造業。為了一己之私，恣意消耗資源，使地球暖化持續升高。如果人人再不提起警覺心，改變奢華的生活習慣，極端氣候愈來愈頻繁，不只毀傷人命財產，也將使農作物無法收成。到時

候影響的不只是窮人，就算有錢人也買不到食物！」上人憂心而言。

糧食不足，究竟是天災還是人禍？上人表示，即使天災，究其原由，也是人所造。全球穀物產量銳減，原因之一是氣候變遷造成天災頻繁，一方面也是大面積耕地轉作取代石油的生質能源作物所造成。

為挽救人類生存危機，聯合國專家呼籲人們改變生活習慣，例如少吃肉、少開車和騎摩托車、儉約消費。上人表示，這其實就是慈濟人長年來推動的。「其實只要人人守本分，回歸儉樸生活，災難就能減緩。」

上人說，儉樸生活並不難，難在一念心無法堅持，沉溺於貪婪、享受、虛榮，所以造成天下大災難。

「人生苦，苦在心難調伏。很簡單的事卻做不到。」上人呼籲人人要有使命感，從自己做起。

「正確的事，不只做就對了，還要堅持下去。只要能堅持、恆持，地球就有希望得救！」

生理心理，同時環保

十七日早會時間，上人再度勉眾恆持儉樸生活，就能對改善環境有所幫助。

「每個人從出生開始，舉凡呼吸、排泄，時時都在污染空氣、污染大地；再加上因貪欲、享受，而消耗種種用物、能源，事事製造污染。所以人人都應對環境惡化負起責任。」

馬來西亞吉打州北方大學的慈青

從去年開始，每個月一次在校園宿舍做資源回收；今年畢業典禮期間亦舉辦大型資源回收、環保宣導活動，教導大家如何在生活中減少碳足跡、減少製造垃圾....帶動人人愛護地球。

「他們在垃圾袋裏挑撿可回收物品，即使有人用異樣眼光看待也不在乎，以誠懇行動表達出對大地的疼惜。」

上人讚歎這群慈濟大專青年，亦敦勉大眾：「不只要做大地環保，自己的生理、心理也要落實環保—素食，就是生理環保；調和脾氣，就是心理環保。」

「人人自愛、愛地球，落實環保；小小的善匯聚起來，就能成就疼惜地球的大善！」上人殷勉每一個「地球人」善盡本分事。

Pertahankanlah Hal yang Benar

Penderitaan manusia disebabkan oleh kesulitan dalam mengendalikan hati. Hal sederhana saja sulit dilakukan. Dalam hal yang benar, bukan saja perlu dilakukan, melainkan juga harus dipertahankan dengan gigih..” (Master Cheng Yen)

Dunia Sedang Mengalami Krisis, Setiap Orang Harus Bertanggung Jawab

Badan Pangan Dunia (FAO) menyatakan, cadangan bahan makanan dunia telah mencapai tingkat terendah dalam 30 tahun terakhir ini. Stok gandum, beras, dan jagung hanya mencukupi kebutuhan selama 60 hari. Dalam pertemuan pagi hari dengan relawan Tzu Chi, Master Cheng Yen mengatakan hal ini merupakan krisis dunia, semua manusia harus turut bertanggung jawab.

Selama beberapa bulan ini, akibat kenaikan harga bahan makanan, telah terjadi gejolak sosial di Mesir, Kamerun, Pantai Gading, Ethiopia, Madagaskar, Filipina, dan Indonesia. Master Cheng Yen menyinggung tentang betapa menderitanya warga Haiti yang memakan roti lempung. Beliau mengingatkan bahwa bencana kelaparan ini tidak hanya terjadi pada tempat dan waktu tertentu saja.

“Manusia selalu menciptakan karma buruk dalam kegelapan batinnya. Demi kepentingan diri sendiri, mereka menghabiskan sumber daya alam sesukanya. Akibatnya, pemanasan global terus meningkat. Bila manusia masih belum mau sadar, dengan mengubah kebiasaan hidup yang bermewah-mewah, maka perubahan iklim ekstrim akan semakin sering terjadi. Hal ini bukan hanya membahayakan jiwa dan harta benda, namun juga akan mendatangkan gagal panen hasil pertanian. Jika hal ini terjadi, bukan saja orang miskin yang terkena dampaknya, bahkan orang kaya

pun juga akan sulit untuk mendapatkan bahan makanan,” Master Cheng Yen berkata dengan khawatir.

Kekurangan bahan makanan, apakah merupakan bencana alam atau bencana akibat ulah manusia? Master Cheng Yen mengatakan, walaupun merupakan bencana alam, namun asal mulanya adalah ulah manusia sendiri. Salah satu faktor penyebab penurunan produksi bahan makanan biji-bijian adalah perubahan iklim yang menyebabkan sering terjadi bencana alam. Faktor lainnya adalah banyaknya biji-bijian yang dijadikan bahan bakar bio-diesel sebagai pengganti bahan bakar minyak.

Demi menyelamatkan manusia dari krisis kehidupan ini, para ahli dari PBB menghimbau agar manusia mengubah pola hidup, contohnya dengan mengurangi konsumsi daging, mengurangi pemakaian mobil atau sepeda motor, dan berhemat dalam pembelian barang-barang konsumsi. Master Cheng Yen menyatakan, sebetulnya semua ini telah digalakkan oleh Tzu Chi selama beberapa tahun ini. “Sebetulnya, asalkan setiap orang melakukan kewajiban masing-masing, kembali pada pola hidup hemat dan sederhana, bencana akan semakin berkurang.”

Beliau mengatakan, menjalankan pola hidup hemat dan sederhana tidak begitu sulit. Yang sulit adalah mempertahankan niat baik yang sudah ada. Bila manusia terus tenggelam dalam ketamakan, kenikmatan, dan keangkuhan akan mengakibatkan terjadinya bencana alam besar. “Penderitaan manusia disebabkan oleh

kesulitan dalam mengendalikan hati—hal yang sangat mudah, namun sulit dilakukan,” pesan beliau. Master Cheng Yen menghimbau setiap orang agar memiliki panggilan jiwa, dengan berbuat mulai dari diri sendiri.

“Dalam hal yang benar, bukan hanya perlu dilakukan, namun juga harus dipertahankan terus. Asal bisa bertekad teguh dan bertahan terus, bumi akan memiliki harapan untuk tertolong,” beliau menegaskan.

Raga dan Batin Perlu Dilestarikan Bersama-sama

Pada pertemuan pagi hari dengan relawan Tzu Chi tanggal 17 April 2008, Master Cheng Yen kembali menghimbau semua orang agar bisa mempertahankan pola hidup hemat dan sederhana, sebab cara hidup ini akan bisa membantu dalam memperbaiki kondisi lingkungan.

Master Cheng Yen menerangkan, “Sejak detik kelahiran, setiap orang sudah mencemari udara dan bumi dengan buangan nafas dan kotoran badannya. Ditambah lagi dengan ketamakan dan pencarian kenikmatan, telah menghabiskan berbagai jenis benda dan sumber daya. Semua itu menyebabkan pencemaran. Oleh karena itu, setiap orang seharusnya turut bertanggung jawab atas memburuknya kondisi lingkungan.”

Di North University, Kedah, Malaysia, sejak tahun lalu, sekali dalam sebulan para anggota Tzu Ching di perguruan tinggi tersebut mengadakan kegiatan daur ulang di asrama sekolah. Pada saat upacara wisuda

tahun ini, mereka menyelenggarakan kegiatan daur ulang dan penyuluhan pelestarian lingkungan berskala besar, mengajarkan kepada semua orang tentang tata cara mengurangi emisi karbondioksida dan mengurangi volume sampah dalam kehidupan sehari-hari. Mengajak semua orang untuk menyayangi bumi.

“Mereka memilah barang daur ulang dari dalam kantong sampah, tanpa peduli pada pandangan mata aneh dari orang lain, dengan hati tulus bertindak nyata dalam menunjukkan rasa sayang terhadap bumi,” Master Cheng Yen memberikan pujian pada sekelompok remaja anggota Tzu Ching ini. Beliau secara tulus juga menghimbau semua orang, “Bukan saja harus melestarikan bumi ini, raga dan batin juga perlu dilestarikan. Pola makan vegetarian merupakan pelestarian badan, pengendalian tingkah laku merupakan pelestarian batin.”

“Setiap orang harus menyayangi diri sendiri, juga menyayangi bumi dengan menerapkan pelestarian lingkungan. Kebajikan-kebajikan kecil yang terkumpul akan bisa menjadi kebajikan besar dalam menyayangi bumi,” Master Cheng Yen sangat berharap agar setiap penghuni bumi dapat melaksanakan kewajiban diri dengan sepenuh hati dan segenap tenaga.

□ Diterjemahkan oleh Januar (Tzu Chi Medan) dari Tzu Chi Monthly Edisi 498

是鑽石還是泥土

◎ 撰文·陳美羿 插畫·李讚成



剛進慈濟世界時，我還在上班，無法常回花蓮，但只要上人行腳到台北，我便一大清早趕到分會，坐在會客室裏聆聽上人和訪客們的談話。

有一次見上人從早忙到傍晚，一刻也不得休息，直到晚上還要跟醫師們開會，心裏很是不忍。

初生之犢，什麼都搞不清楚，只覺得上人再這樣累下去，身體怎麼負荷得了！於是，

我鼓起勇氣跟上人說：「現在訪客少了，您去躺一躺、休息一下，晚上還要開會呢！」

上人回過頭，說：「晚上睡覺都覺得太可惜，何況白天。」當下把我嚇了一跳。

從小課本裏念到：「一寸光陰一寸金，寸金難買寸光陰。」知道時間寶貴，要珍惜；但是有幾個人可以真正力行而不懈怠？

後來在佛書中讀到「財、色、名、食、睡，地獄五條根」，我這個「問題寶寶」又不免質疑**「財」、「色」、「名」、「食」會令人造惡業，是地獄之根，我可以理解；但是「睡」也會墮地獄，有那麼嚴重嗎？

於是我又去請示上人。上人說：「貪睡是浪費時間、浪費生命，亦是罪過無量。」

有位常住師父說得好：「精進才會有成就。你可曾聽說

過，有人因貪睡而睡成佛嗎？」

先不要談成不成佛，如果一個人整天愛睡覺，迷迷糊糊、無所事事，時日空過，豈不是浪費生命？

《靜思語》：「有智慧的人，對待時間如鑽石；愚癡的人，視時間如泥土。」人生是智慧還是愚癡？要做一個什麼樣的人？全憑自己選擇。

慈濟月刊【498期】

Batu Permata atau Tanah Liat

Naskah: Chen Mei-yi | Ilustrasi: Li Zan-cheng

Banyak pertanyaan di kepala saya. Karena itu, saya kemudian bertanya kepada Master Cheng Yen. "Suka tidur sama saja dengan memboroskan waktu dan menyia-nyiaakan kehidupan. Itu merupakan kesalahan yang tiada terhingga," jawab Master Cheng Yen.

Saya masih bekerja ketika baru bergabung di Tzu Chi, sehingga sulit meluangkan waktu untuk dapat pulang ke Hualien. Namun, asalkan Master Cheng Yen berkunjung ke Taipei, saya akan tiba di kantor Tzu Chi Taipei pagi-pagi sekali, duduk di dalam ruangan untuk menyimak pembicaraan antara Master Cheng Yen dengan para tamu.

Pernah suatu kali, saya melihat Master Cheng Yen sangat sibuk sejak pagi hingga malam hari. Tanpa beristirahat sedikit pun, malamnya masih mengadakan pertemuan dengan para dokter. Hati ini sungguh tidak tega melihatnya.

Bagai anak yang baru lahir, tidak mengetahui apapun. Saya hanya merasa jika Master Cheng Yen terus bekerja seperti itu, bagaimana mungkin tubuhnya bisa bertahan? Karena itu, saya kemudian memberanikan diri untuk berbicara padanya. "Sekarang orang yang

berkunjung hanya tinggal sedikit, Anda sebaiknya berbaring dan beristirahat dulu sebentar, sebab nanti malam masih ada rapat," saran saya. Beliau menoleh dan berkata, "Tidur di malam hari saja sudah terasa sayang sekali, apalagi di siang hari." Seketika, saya merasa terkejut mendengarnya.

Waktu kecil, saya pernah membaca sebuah buku pelajaran. Di sana disebutkan bahwa waktu adalah sesuatu yang sangat berharga, sama sekali tidak bisa dibeli dengan uang. Saya tahu bahwa waktu memang sangat berharga dan harus dimanfaatkan sebaik-baiknya. Namun, ada berapa banyak orang yang benar-benar bisa menerapkannya dalam kehidupan nyata tanpa sekalipun melewatkannya?

Belakangan saya membaca buku-buku agama Buddha. Di situ tertulis bahwa harta, rupa, nama, makanan, dan tidur merupakan lima sumber yang membuat

manusia terjerumus ke neraka. Saya penasaran sekaligus merasa ragu, bahwa harta, rupa, nama, dan makanan bisa membuat orang menciptakan karma buruk dan merupakan sumber menuju neraka, itu masih dapat saya mengerti. Namun, kalau tidur juga bisa membuat orang terperosok ke dalam neraka, apakah begitu serius kesalahannya?

Banyak pertanyaan di kepala saya. Karena itu, saya kemudian bertanya kepada Master Cheng Yen. "Suka tidur sama saja dengan memboroskan waktu dan menyia-nyiaakan kehidupan. Itu merupakan kesalahan yang tiada terhingga," jawab Master Cheng Yen.

Seorang bhiksuni dari Griya Perenungan menambahkan, "Kerja keras barulah akan mendatangkan hasil. Apakah Anda pernah mendengar kalau ada orang yang bisa menjadi Buddha hanya dengan tidur saja?" Tidak perlu membicarakan

bisa atau tidak menjadi Buddha, jika seseorang suka tidur seharian, ia akan selalu dalam kondisi linglung, tidak mengerjakan apa-apa dan hanya membiarkan waktu berlalu begitu saja, bukankah itu sama dengan menyia-nyiaakan kehidupan?

Kata Perenungan:

"Orang yang memiliki kebijaksanaan akan menghargai waktu bagaikan batu permata, sedangkan orang bodoh akan menganggap waktu sebagai tanah liat.

Dalam kehidupan, apakah kita memiliki kebijaksanaan atau kebodohan, hendak menjadi seseorang yang bagaimana, semuanya bergantung kepada pilihan kita sendiri."

□ Diterjemahkan oleh Januar (Tzu Chi Medan) dari Tzu Chi Monthly Edisi 498

Dunia Tzu Chi: Benar, Baik, dan Indah



Di tengah derasny arus informasi global, majalah **Dunia Tzu Chi** hadir memberi warna berbeda dari media cetak lainnya. Berprinsip pada kebenaran, kebajikan, dan keindahan, **Dunia Tzu Chi** mengangkat kisah-kisah humanis yang ada di sekitar kita dan dari seluruh penjuru dunia yang diliput secara mendalam. Dikemas dalam bentuk feature dan bahasa yang santun, **Dunia Tzu Chi** menjadi alternatif bacaan yang mencerahkan bagi masyarakat.

Terbit setiap 4 bulan sekali, **Dunia Tzu Chi** memberi inspirasi kehidupan tentang nilai-nilai kebajikan, cinta kasih, dan kepedulian kepada sesama manusia. Menggugah hati untuk turut berpartisipasi menjaga kelestarian lingkungan sekaligus mendapatkan informasi-informasi yang bermanfaat untuk menjalani kehidupan menjadi lebih baik.



Tzu Ching

Muda - mudi Tzu Chi

Kamp Pendewasaan Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi

Aku Ingin Tumbuh Dewasa

Pada tanggal 12 dan 13 Juli lalu, aku mengikuti sebuah acara Kamp Pendewasaan Anak Sekolah 2008. Acara ini diikuti oleh siswa-siswi SMP maupun SMK Cinta Kasih Tzu Chi, Cengkareng, Jakarta Barat. Selain itu, acara ini juga diikuti oleh siswa-siswi dari luar sekolah (anak asuh yayasan) serta alumni SMP Cinta Kasih. Aku senang sekali mengikuti acara ini karena selain mendapatkan teman baru, aku juga mendapatkan banyak pelajaran yang berharga.

Banyak sekali hal-hal yang menarik untuk dipelajari. Salah satunya adalah pada saat kami mempelajari bahasa isyarat dengan salah satu kakak Tzu Ching yang bernama Elvy. Aku merasa sangat rindu dengan masa-masa seperti itu, karena dulu waktu aku masih SMP aku pernah mengikuti kelas ekstrakurikuler isyarat tangan bersama kakak-kakak dari Tzu Ching.

Selain itu aku juga diajarkan tata krama. Tata krama yang diajarkan banyak sekali, diantaranya adalah baris-berbaris, cara makan yang benar dan sopan, cara berjalan, cara berdiri, cara berbicara dengan orang yang lebih tua, sopan santun, dan lain-lain.

Kita tahu bahwa saat ini bumi kita sedang mengalami pemanasan yang begitu dahsyat, atau yang biasa disebut dengan *global warming* atau pemanasan global. Pada salah satu sesi ini, kami dianjurkan untuk membuang sampah pada tempatnya dan menyayangi lingkungan hidup sekitar. Salah satunya dengan mengurangi sampah yang kita buang. Pada sesi yang sama, kami juga diberi tahu benda apa yang usianya lebih panjang dari penyus, yakni adalah stereofon.

Masih banyak benda-benda yang lama dapat terurai oleh tanah diantaranya kertas, botol, plastik, aluminium, dan lain

sebagainya. Selain itu juga, karena penghijauan di Jakarta semakin berkurang, maka kami ditugaskan untuk menanam pohon yang disediakan oleh panitia. Seumur hidupku, aku baru kali ini menanam pohon. Dengan dikerjakan beramai-ramai hal itu jadi menyenangkan dan sangat berkesan bagiku. Lelah memang sangat lelah. Harapan kami beberapa puluh tahun yang akan datang, pohon tersebut bisa tumbuh subur dan bisa menyelamatkan kota Jakarta dari teriknya sinar matahari.

Berbakti pada orangtua adalah sesi yang paling berkesan, karena belum lama aku memiliki pengalaman yang buruk dengan orangtuaku. Aku adalah anak ke-3 dari 4 bersaudara. Saat kecil, aku sangat disayang oleh bapakku. Tapi ketika aku dewasa justru sebaliknya, aku tidak merasakan semua itu, aku menjadi anak yang paling durhaka karena aku selalu bertengkar dengan bapak. Hampir setiap bulan selalu ada masalah yang membuat kami bertengkar. Aku memusuhi bapak dengan tidak bertegur sapa dengannya. Bahkan sampai saat bapak sakit, aku tidak pernah ada di sampingnya.

Hingga pada hari Rabu tanggal 13 Februari, rasa penyesalan yang begitu dalam menghantui aku. Bapak meninggal pada pukul 6 pagi, ketika aku akan berangkat ke sekolah. Padahal pagi sehari sebelum bapak meninggal, ia

memanggilku untuk berada di sisinya dengan melambaikan tangannya. Namun saat itu aku berpura-pura tidak melihat dan segera berangkat ke sekolah.

Penyesalanku benar-benar dalam pada saat aku mengikuti acara Kamp Pendewasaan. Saat ini orangtuaku hanya satu, dan aku hanya bisa berjanji dalam hati untuk tidak akan membuatnya menderita.

□ Evi Hermawati (Siswa SMK Cinta Kasih Tzu Chi)



MEMAHAMI PERAN ORANG DEWASA. Para peserta Kamp Pendewasaan Anak Sekolah 2008 berperan sebagai ibu yang sedang hamil agar memahami betapa berat penderitaan seorang ibu hamil agar lebih menghayati jasa besar orangtua, terutama